

**HUBUNGAN RELIGIUSITAS DAN INTERAKSI ORANGTUA DENGAN  
PERKEMBANGAN MORAL SISWA  
SMA NEGERI 20 MEDAN**

**TESIS**

**OLEH**

**ABDUL MALIK  
NPM. 191804009**



**PROGRAM STUDI MAGISTER PSIKOLOGI  
PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS MEDAN AREA  
MEDAN  
2022**

**UNIVERSITAS MEDAN AREA**

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 27/6/22

Access From (repository.uma.ac.id)27/6/22

HUBUNGAN RELIGIUSITAS DAN INTERAKSI ORANGTUA DENGAN  
PERKEMBANGAN MORAL SISWA  
SMA NEGERI 20 MEDAN

TESIS

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Psikologi  
Program Pascasarjana Universitas Medan Area

Oleh

ABDUL MALIK  
NPM. 191804009

PROGRAM STUDI MAGISTER PSIKOLOGI  
PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS MEDAN AREA  
MEDAN  
2022

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 27/6/22

Access From (repository.uma.ac.id)27/6/22

**UNIVERSITAS MEDAN AREA  
PROGRAM PASCASARJANA  
MAGISTER PSIKOLOGI**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**Judul : Hubungan Religiusitas dan Interaksi Orangtua dengan  
Perkembangan Moral Siswa SMA Negeri 20 Medan**

**Nama : Abdul Malik**

**NPM : 191804009**

*Menyetujui:*

**Pembimbing I**



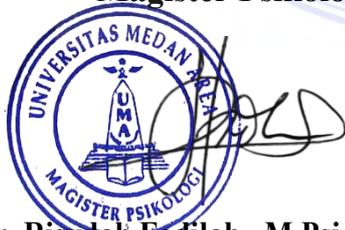
**Dr. Nuraini, S.Psi, MS.**

**Pembimbing II**



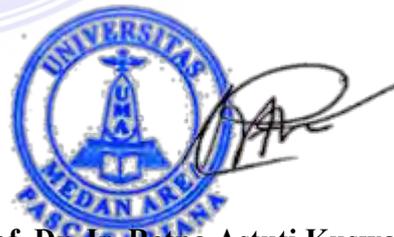
**Dr. M. Abrar Parinduri, MA**

**Ketua Program Studi  
Magister Psikologi**



**Dr. Risyda Fadilah., M.Psi., Psikologi**

**Direktur**



**Prof. Dr. Ir. Retna Astuti Kuswardani., MS**

**UNIVERSITAS MEDAN AREA  
PROGRAM PASCASARJANA  
MAGISTER PSIKOLOGI**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**Tesis ini dipertahankan di depan Panitia Penguji Tesis  
Program Pascasarjana Magister Psikologi  
Universitas Medan Area**

Pada Hari : Rabu  
Tanggal : 23 Maret 2022  
Tempat : Pascasarjana Magister Psikologi Universitas Medan Area

**PANITIA PENGUJI**

Ketua : Dr. Risydah Fadilah, M.Psi, Psikolog  
Sekretaris : Dr. Amanah Surbakti, M.Psi  
Anggota I : Dr. Nur'aini, S.Psi, MS  
Anggota II : Dr. M. Abrar Parinduri, MA  
Penguji Tamu : Dr. Suaidah Lubis, S.Psi, MA, Psikolog

## SURAT *PERNYATAAN*

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Karya tulis saya dengan **judul “Hubungan Religiusitas dan Interaksi Orangtua dengan Perkembangan Moral Siswa SMA Negeri 20 Medan”** adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapat gelar akademik baik di Universitas Medan Area maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, penilaian, dan rumusan saya sendiri, tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing.
3. Di dalam karya tulis ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan oleh orang lain, kecuali kutipan secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar rujukan.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Medan, 23 Maret 2022

Yang menyatakan,



**Abdul Malik**  
**NPM. 191804009**

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS  
AKHIR/SKRIPSI/TESIS UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

---

Sebagai sivitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Abdul Malik  
NPM : 191804009  
Program Studi : Magister Psikologi  
Fakultas : Pascasarjana  
Jenis karya : Tesis

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area Hak Bebas Royalti Noneksklusif (Non-exclusive Royalty-Free Right) atas karya ilmiah saya yang berjudul :

**HUBUNGAN RELIGIUSITAS DAN INTERAKSI ORANGTUA DENGAN  
PERKEMBANGAN MORAL SISWA SMA NEGERI 20 MEDAN**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir/skripsi/tesis saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Medan  
Pada tanggal :  
Yang menyatakan



**Abdul Malik**

## UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur Penulis sanjungkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karuniaNya sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis yang berjudul **"HUBUNGAN RELIGIUSITAS DAN INTERAKSI OTANGTUA DENGAN PERKEMBANGAN MORAL SISWA SMA NEGERI 20 MEDAN"**. Tesis ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Magister Psikologi pada Program Pascasarjana Universitas Medan Area.

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti banyak mendapat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu sebagai ungkapan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya, peneliti sampaikan kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. Dadan Ramdan, M.Eng, M.Sc. selaku Rektor Universitas Medan Area yang telah memberikan arahan untuk menyelesaikan penelitian ini.
2. Prof. Dr. Ir. Hj. Retna Astuti K, MS. selaku Direktur program pasca sanjana Universitas Medan Area yang telah memberikan arahan untuk menyelesaikan penelitian ini.
3. Prof. Dr. Sri Milfayetty, M. Kons. selaku ketua Prodi Psikologi Program Pascasarjana Universitas Medan Area yang telah memberikan masukan, saran, arahan dan semangat untuk menyelesaikan penelitian ini.
4. Dr.Nur'aini,S.Psi, MS selaku pembimbing I yang telah meluangkan waktunya dalam membimbing, memberikan arahan dan motivasi sehingga penelitian ini dapat terlaksana.

5. Dr. M. Abrar Parinduri, MA selaku pembimbing II yang dengan ketulusan telah meluangkan waktunya dalam membimbing, memberikan arahan dan motivasi yang begitu berarti, sehingga penelitian ini dapat terlaksana.
6. Dosen Program Pascasarjana Psikologi Universitas Medan Area yang telah memberikan ilmu pengetahuan pada proses perkuliahan dan membantu peneliti. Pimpinan dan segenap Staf Program Pascasarjana Psikologi Universitas Medan Area yang telah memberikan pelayanan terbaik pada peneliti.
7. Untuk kedua Orangtuaku Ayahanda Mahmud, dan Ibunda Rosminem, yang telah susah payah memberikan didikan dari kecil sampai saya S2 ini, dan tak pernah kata mundur dalam menyemangati saya dalam belajar. Terimakasih atas semua dukungan baik moril dan materil, cinta, kasih sayang, doa, perhatian, semangat dan kepercayaan yang tanpa kenal lelah senantiasa diberikan kepada peneliti.
8. Untuk saudara, kakak saya Machfuzah Fitri S.Pd dan adik saya Rahma Sinta, M. Rahmadan Syah terima kasih sudah menemani, dan membantu dari susah dan senang bersama. Sehingga saya dapat menyelesaikan tesis ini.
9. Teman-teman mahasiswa Program Studi Psikologi Universitas Medan Area kelas B pagi angkatan 2019, Terutama kepada teman sepayung saya Bang Agus Sutiyono dan Surya Natogar yang telah memberikan dukungan, perhatian, semangat serta ide-ide yang telah diberikan dalam melakukan penelitian ini.

Akhirnya, penulis mengucapkan terimakasih setulus hati kepada semua pihak yang telah membantu penyusunan tesis ini. penulis berharap tesis ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi untuk perkembangan ilmu, khususnya di bidang psikologi.

Medan, 23 Maret 2022  
Penulis

**Abdul Malik**  
**NPM. 191804009**



## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis haturkan kepada Tuhan yang Maha esa yang telah menganugerahkan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis yang berjudul **“HUBUNGAN RELIGIUSITAS DAN INTERAKSI ORANGTUA DENGAN PERKEMBANGAN MORAL SISWA SMA NEGERI 20 MEDAN”**.

Tesis ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Magister Psikologi pada Program Pascasarjana Universitas Medan Area , Medan.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih belum sempurna, oleh karena itu dengan segala kerendahan hati penulis membuka diri untuk menerima saran maupun kritikan yang membangun dari para pembaca demi penyempurnaannya dalam upaya menambah khasanah pengetahuan dan bobot dari tesis ini. Semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan maupun dunia pendidikan.

**Medan, 23 Maret 2022**

**Penulis**

**Abdul Malik**

## ABSTRAK

### **Hubungan Religiusitas dan Interaksi Orangtua dengan Perkembangan Moral Pada Siswa SMA Negeri 20 Medan.**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan religiusitas dan interaksi orangtua dengan perkembangan moral siswa di SMA Negeri 20 Medan. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan populasi jumlah sebanyak 349 siswa SMA Negeri 20 Medan. Dengan menggunakan teknik *random sampling* diperoleh sampel sebanyak 186 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan skala psikologis, yang terdiri dari skala religiusitas, interaksi orangtua, perkembangan moral. Sedangkan teknik analisis data menggunakan Teknik Analisis Regresi Berganda. Hasil analisis penelitian ini diperoleh korelasi  $r_{x_1y} = 0,590$  dengan  $p = 0.000$ , artinya ada hubungan religiusitas dengan perkembangan moral. Koefisien determinan  $r^2 = 0,348$ . Artinya bahwa religiusitas memberikan kontribusi terhadap perkembangan moral sebesar 34,8 %. Korelasi  $r_{x_2y} = 0,669$  dengan  $p = 0.000$ , artinya ada hubungan interaksi orangtua dengan perkembangan moral. Koefisien determinan  $r^2 = 0,448$ . Artinya bahwa interaksi orangtua memberikan kontribusi terhadap perkembangan moral sebesar 44,8 %. Selain itu berdasarkan hasil analisis penelitian ini diperoleh korelasi  $r_{x_1x_2y} = 0,731$  dengan  $p = 0.000$ , artinya ada hubungan religiusitas dan interaksi orangtua dengan perkembangan moral. Koefisien determinan  $r^2 = 0,535$ . Artinya bahwa secara bersama-sama religiusitas dan interaksi orangtua memberikan kontribusi terhadap perkembangan moral sebesar 53,5 %. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ketiga hipotesis dalam penelitian ini dapat diterima.

Kata Kunci : Religiusitas, Interaksi Orangtua Anak, Perkembangan Moral

## ABSTRACT

### ***The Correlation between Religiosity And Parent Interaction With Student's Moral Development Sma Negeri 20 Medan***

*This article aims to examine the correlation between religiosity and parental interaction with the moral development of students at SMA Negeri 20 Medan. This study uses a quantitative approach with the analysis technique of Multiple Regression Analysis. Obtaining sampling using random sampling obtained a sample of 186 people. Data collection techniques used three scales, namely the scale of religiosity, parental interaction, and moral development. This study concludes that (1) there is a significant positive correlation between religiosity and moral development where  $r_{xy} = 0.590$  with  $p = 0.000$ , the coefficient  $r^2 = 0.348$ , which means that religiosity contributes 34.8% to form moral development. (2) there is a significant positive correlation between parental interaction and moral development where  $r_{xy} = 0.731$  with  $p = 0.000$  means  $p < 0.050$ , the coefficient of determinant ( $r^2$ )  $r^2 = 0.535$  which means parent interaction contributes 53.5% to form moral development.*

**Keywords:** *Moral Development ; religiosity; parent interaction*

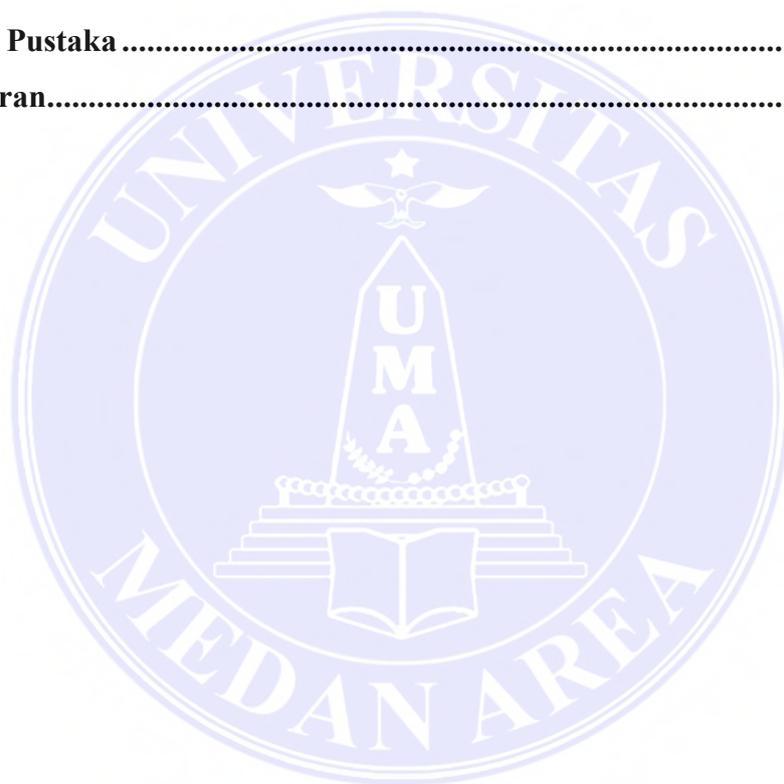
## Daftar Isi

<b>Kata Pengantar .....</b>	<b>i</b>
<b>Daftar Isi .....</b>	<b>ii</b>
<b>Daftar Tabel .....</b>	<b>iii</b>
<b>Daftar Gambar .....</b>	<b>iv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Identifikasi Masalah .....	10
1.3 Rumusan Masalah .....	11
1.4 Tujuan Penelitian .....	11
1.5 Manfaat Penelitian.....	12
1.    Manfaat Teoritis .....	12
2.    Manfaat Praktis .....	12
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>14</b>
2.1 Kerangka Teori .....	14
2.1.1 Remaja.....	14
2.1.1.1 Pengertian Remaja .....	14
2.1.1.2 Ciri-ciri Perkembangan Remaja.....	15
2.1.1.3 Tugas Perkembangan Remaj .....	17
2.1.1.Perkembangan Moral.....	18
2.1.1.1. Pengertian Perkembangan Moral .....	18
2.1.1.2.Tahapan-tahapan Perkembangan Moral .....	20
2.1.1.3.Aspek-aspek Perkembangan Moral .....	23
2.1.1.4. Karakteristik Perkembangan Moral .....	24
2.1.1.5. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Moral.....	25
2.1.2. Religiusitas.....	29
2.1.2.1. Pengertian Religiusitas.....	29
2.1.2.2. Aspek-aspek Religiusitas .....	31
2.1.2.3. Religiusitas Pada Remaja .....	35
2.1.3.Interaksi Orangtua .....	36

2.1.3.1. Pengertian Interaksi .....	36
2.1.3.2. Bentuk-bentuk dan Pola Interaksi .....	37
2.1.3.3. Interaksi Orangtua dan Anak .....	42
2.2 Penelitian Terdahulu yang Relevan .....	44
2.3 Kerangka Konseptual .....	46
2.2.1. Hubungan Religiusitas terhadap Perkembangan Moral .....	46
2.2.2. Hubungan Interaksi Orangtua dengan Perkembangan Moral .....	47
2.2.3. Hubungan Religiusitas dan Interaksi Orangtua dengan Perkembangan Moral .....	48
2.4 Hipotesis .....	51
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>52</b>
3.1. Desain Penelitian .....	52
3.2. Tempat dan Waktu Penelitian .....	52
3.2.1 Tempat Penelitian .....	52
3.2.2 Waktu Penelitian .....	52
3.3. Identifikasi Variabel Penelitian .....	53
3.4. Definisi Operasional Variabel .....	53
3.4.1. Variabel Terikat: Perkembangan Moral (Y) .....	54
3.4.2. Variabel Bebas : Religiusitas (X1) .....	54
3.4.3. Variabel Bebas : Interaksi Orangtua (X2) .....	55
3.5. Populasi dan Sampel .....	55
3.6. Teknik Pengambilan Sampel .....	58
3.7 Metode Pengumpulan Data .....	58
3.7.1 Skala dan Blueprint Perkembangan Moral .....	59
3.7.2. Skala dan Blueprint Religiusitas .....	61
3.7.3. Skala dan Blueprint Interaksi Orangtua .....	62
1. Uji Validitas .....	64
2. Reliabilitas .....	64
3.8. Prosedur Penelitian .....	67

3.9. Teknik Analisis Data .....	68
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>71</b>
4.1 Orientasi Kanca Penelitian.....	71
4.1.1 Gambaran Umum Tempat Penelitian.....	71
4.1.2 VISI DAN MISI SEKOLAH.....	72
4.2 Persiapan Penelitian.....	73
4.2.1 Persiapan Administrasi.....	73
4.2.2 Persiapan Alat Ukur .....	73
4.2.3 Hasil Uji coba Validitas dan Reabilitas.....	75
4.3 Pelaksanaan Penelitian.....	81
4.4 Analisis Data dan Hasil Penelitian .....	82
4.4.1 Uji Asumsi Dasar .....	82
4.4.2 Uji hipotesis .....	84
4.4.3 Hasil uji Analisis Regresi Linier Berganda .....	
4.4.4 Hasil Perhitungan Mean Hipotetik Dan Mean Empirik .....	89
1. Mean Hipotetik	
.....	8
9 .....	
2. Mean Empirik.....	89
4.4.5 Kriteria .....	89
<b>4.5 Pembahasan .....</b>	<b>91</b>
4.5.1 Hubungan Religiusitas terhadap Perkembangan Moral .....	91
4.5.2 Hubungan Interaksi Orangtua dengan Perkembangan Moral.....	94

4.5.3 Hubungan Religiusitas Dan Interaksi Orangtua dengan Perkembangan Moral .....	96
4.6 Keterbatasan Penelitian .....	99
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>101</b>
5.1 Kesimpulan.....	101
5.2 Saran.....	102
Daftar Pustaka .....	104
Lampiran.....	107



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Penelitian .....	50
--------------------------------------	----

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1. Data Siswa Kelas X Sampai Kelas XI SMA Negeri 20 Medan .....	56
Tabel 3.2. Data Sampel Siswa Kelas X Sampai Kelas XI SMA Negeri 20 Medan	58
Tabel 3.3 Penilaian pertanyaan Favorable dan Pertanyaan Unfavorable.....	59
Tabel 3.4 Blueprint Perkembangan Moral .....	60
Tabel 3.5 Penilaian pertanyaan Favorable dan Pertanyaan Unfavorable.....	61
Tabel 3.6 Blueprint Religiusitas .....	62
Tabel 3.7 Penilaian pertanyaan Favorable dan Pertanyaan Unfavorable.....	63
Tabel 3.8 Blueprint Interaksi Orangtua.....	63
Tabel 4.1 Hasil Uji Validitas Skala Perkembangan Moral .....	76
Tabel 4.2 Hasil Uji Validitas Skala Religiusitas .....	78
Tabel 4.3 Hasil Uji Validitas Skala Interaksi Orangtua.....	79
Tabel 4.4 Uji Reabilitas .....	81
Tabel 4.5 Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Normalitas Sebaran .....	83
Tabel 4.6 Rangkuman hasil perhitungan Uji linearitas hubungan .....	84
Tabel 4.7 Interpretasi Koefisien Korelasi .....	87
Tabel 4.8 Hasil Uji Hipotesis .....	88
Tabel 4.9 Hasil Perhitungan Nilai Rata-rata Hipotetik dan Nilai Rata-rata Empirik .....	90

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang harus dipenuhi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bertanah air. Pemerintah telah merencanakan pendidikan sebagai instrumen untuk membangun bangsa dan negara Indonesia menjadikan lebih baik, sebagaimana yang tercantum dalam undang undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 menyebutkan bahwa: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia , sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Sekolah sebagai salah satu lembaga penyelenggara pendidikan formal yang mempunyai peranan penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan sekolah sebagai lembaga penyelenggara yang bertanggung jawab untuk mengembangkan potensi dan membentuk perilaku siswa agar menjadi manusia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Namun diperubahan zaman yang serba modren sekarang ini, pendidikan lebih cenderung kearah perkembangan pengetahuan saja ketimbang perkembangan moral. Sehingga nampak terjadi penurunan moral dimasyarakat Indonesia. Kondisi

ini sangat memprihatinkan bagi masyarakat Indonesia dan terkhusus bagi dunia pendidikan. Maka dari itu perlu adanya peningkatan moral bagi peserta didik agar seimbang antara kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional.

Peserta didik adalah individu yang mempunyai banyak potensi yang dapat dikembangkan melalui suatu pendidikan. Adapun pendidikan yang dapat ditempuh seperti pendidikan dikeluarga, di lingkungan dan juga dimasyarakat. Sebagai seorang pelajar, sudah seharusnya untuk memahami kewajiban dan tugas-tugasnya dimasyarakat, mengingat kembali bahwa peranan peserta didik sangatlah penting di dalam suatu negara. Karena peserta didik merupakan generasi penerus bangsa yang bertujuan untuk menjadi kekuatan untuk mencapai suatu negara yang aman, damai, tentram dan sejahtera.

Peserta didik sebagai generasi penerus bangsa sudah sepatasnya memiliki karakter yang baik terutama pada perkembangan moral. Perkembangan moral adalah perkembangan yang berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk mengetahui baik dan buruknya suatu perbuatan, kesadaran untuk melakukan perbuatan baik, kebiasaan melakukan baik, dan rasa cinta terhadap perbuatan baik (Masganti, 2012). Dengan demikian maka peserta didik akan memiliki kesadaran yang tinggi dan juga dapat memahami peranannya di dalam lingkungan, baik lingkungan keluarga, masyarakat maupun lingkungan sekolah. Saat ini yang harus kita pikirkan ialah sulit untuk mewujudkan hal tersebut, karena untuk dapat membentuk perkembangan moral pada setiap diri peserta didik ternyata memerlukan sebuah pengontrolan diri dalam berfikir, bertindak dan bersikap.

Khawatiran yang terjadi diatas terbukti dengan banyak sekali ditemukan perilaku-perilaku negatif yang rata-rata dilakukan oleh remaja apa lagi disaat masa pandemic seperti saat ini. Beberapa minggu yang lalu pada tanggal 12-14 februari berturut-turut selama 3 hari telah terjadi tawuran antar kelompok di kecamatan medan belawan, berdasarkan pegamatan bahwa rata-rata yang melakukan kegiatan tawuran tersebut adalah pada usia remaja. Hal ini dapat kita lihat dipemberitaan media masa Medanbisnisdaily.com-Medan. Bahwasanya telah terjadi tawuran antar kelompok yang rata-rata yang melakukan aksi tawuran tersebut adalah pada usia remaja. Kemudian yang menjadi factor pemicu terjadinya tawuran tersebut dikarenakan adanya saling ejek diantara kedua kelompok tersebut.. Kemudian dimasa pandemic saat ini, data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia ( KPAI) mengungkapkan bahwa jumlah anak yang putus sekolah juga meningkat drastis terhitung sejak Januari Tahun 2021. Sungguh peristiwa seperti ini sangat memprihatinkan, mengingat kembali bahwa Indonesia adalah suatu negara yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai agama, dan tindakan-tindakan yang tidak bermoral sangat dilarang.

Berdasarkan hasil observasi awal dan mewawancarai beberapa guru di sekolah, peneliti menyimpulkan masih banyak ragam tingkah laku peserta didik disekolah, dari yang bandel, menggunakan bahasa verbal yang kurang baik dengan temannya seperti memaki, melanggar peraturan yang ada disekolah seperti tidak memakai atribut, bolos sekolah, dan juga ada yang terlibat aksi tawuran antar lorong. Tingkah laku tersebut disebabkan oleh adanya faktor seperti yang diungkapkan oleh

Shivangri Zavi (2016). Adapun faktor yang mempengaruhi perkembangan moral siswa seperti religiusitas, keluarga dan teman sebaya.

Berdasarkan dari peristiwa di atas didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Reza Fani (2013), beliau menyimpulkan bahwa setiap individu memerlukan suatu pengontrol diri dalam berpikir, bersikap dan bertindak. Karena remaja berpikir abstrak, idealis dan juga logis dibandingkan anak-anak, peningkatan cara berpikir abstrak menjadikan remaja mempertimbangkan berbagai gagasan tentang konsep religius (Good & Willoughby, 2008). jadi religi berperan sangat penting dalam kehidupan banyak individu. Penelitian yang telah dilakukan juga menemukan bahwa nilai-nilai religiusitas yang ditanamkan pada peserta didik dapat mencegah mereka untuk tidak melakukan tindakan yang kurang baik sehingga perkembangan moral pada diri peserta didik dapat berkembang dengan baik.

Sarwono, S.W (2011) menjelaskan bahwa perkembangan moral pada remaja dipengaruhi oleh adanya peranan nilai-nilai religiusitas yang ditanamkan pada diri individu remaja, bahwa moral dan religiusitas merupakan bagian yang sangat penting dalam jiwa remaja, sebagian orang berpendapat bahwa moral dan religiusitas dapat mengendalikan tingkah laku anak yang beranjak dewasa sehingga ia tidak melakukan hal-hal yang merugikan atau bertentangan dengan kehendak atau pandangan masyarakat.

Melihat dari konsep adanya relevansi antara perkembangan moral dan religiusitas, maka dari itu peneliti juga melakukan pengamatan disalah satu SMA Negeri yang ada di kota Medan, tepatnya yaitu di SMA Negeri 20 Medan. Bahwa

para peserta didik di sekolah tersebut menunjukkan serangkaian perilaku yang cenderung mengindikasikan memiliki moralitas seperti mengikuti program sekolah Jumat Bersih dengan bergotong royong, mematuhi peraturan yang berlaku, berperilaku sopan dan santun yang ditunjukkan kepada para guru dan bergaul yang sehat dengan peserta didik lainnya. Namun masih saja peneliti melihat adanya peserta didik lainnya yang melakukan perilaku-perilaku yang kurang baik. Selain itu, peserta didik juga menunjukkan perilaku religiusitas yang ditunjukkan dengan mengikuti program-program yang dibuat oleh sekolah, seperti Rohis ( Rohani Islam). Kegiatan seperti ini dilakukan setiap hari Jumat. Meskipun demikian dari pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, ada siswa yang terlibat aksi tawuran dan juga masih saja ada peserta didik yang cenderung melakukan pelanggaran-pelanggaran terhadap peraturan yang telah ditetapkan oleh sekolah. Padahal sudah ada juga sanksi yang ditetapkan oleh sekolah bagi siswa yang melanggar peraturan-peraturan tersebut. Tetapi masih ada siswa melakukan pelanggaran berulang-ulang kali tanpa merasa bersalah.

Situasi seperti ini masih saja terjadi, sehingga timbul pertanyaan yang besar. Mengingat kembali bahwa jika penanaman religiusitas sudah ditanamkan seharusnya perkembangan moral peserta didik berkembang dengan baik. Namun diungkapkan bahwa masih ada faktor yang lain yang mempengaruhi perkembangan moral peserta didik, yaitu interaksi orangtua. Dapat diketahui bersama peserta didik adalah seorang anak yang merupakan bagian dari anggota keluarga. Hidup mereka berada ditengah-tengah lingkungan sosial yang disebut dengan keluarga, dimana di dalam keluarga terdapat orangtua yang mempunyai tanggung jawab yang besar

terhadap perkembangan anak, karena anak merupakan bagian amanah yang diberikan oleh Tuhan. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Yanizon (2016), beliau menyimpulkan bahwa orangtua merupakan tempat pertama terbentuknya moral anak. Kasih sayang yang diberikan orangtua terhadap anak, membangun sistem interaksi yang bermoral antara anak dengan orang lain. Hubungan dengan orangtua yang hangat, ramah, gembira, dan menunjukkan sikap kasih sayang merupakan pupuk bagi perkembangan moral anak. Jadi hubungan interaksi antara orangtua akan mempengaruhi perkembangan keperibadian atau perilaku anak diluar lingkungan keluarga.

Orangtua untuk mempengaruhi anak agar memiliki perkembangan moral memang tidaklah mudah, terutama jika orangtua belum bisa memiliki hubungan baik terhadap anak. Maka dari itu orangtua harus menciptakan hubungan yang baik kepada anak agar bisa mudah untuk mendidik dan menanamkan perkembangan moral kepada anak. Orangtua yang terdiri dari ayah dan ibu kandung, biasanya memiliki peran atau makna tersendiri dalam menjalankan tugas keluarga. Gunarsa (2002) mengungkapkan bahwa keluarga ideal merupakan ada dua individu yang memainkan peran sebagai ayah dan ibu. Peran ibu yaitu memenuhi kebutuhan biologis dan fisik, merawat dan mengurus keluarga, mendidik, mengatur, dan membimbing anak, serta menjadi contoh dan teladan bagi anak. Sedangkan peran ayah yaitu pencari nafkah, memberi rasa aman, berpartisipasi dalam pendidikan anak sebagai pelindung dan mengasihi keluarga, karena orangtua berkewajiban dalam mendidik dan membimbing anak. Jadi pada kenyataannya, ibu biasanya memiliki lebih banyak pengaruh dan kesempatan untuk mendukung tumbuh

perkembangan anak. Hal tersebut dikarenakan peran utama ayah sebagai pencari nafkah, menyebabkan waktu yang dimiliki untuk anak menjadi lebih terbatas. Oleh karenanya ibu yang lebih berperan untuk menjaga kualitas interaksi dengan anak.

Ibu yang memiliki interaksi yang lebih terhadap anaknya perlu memberikan hubungan yang akrab dengan membangun suasana keluarga yang harmonis dengan menumbuhkan kebiasaan-kebiasaan yang positif. Salah satunya adalah selalu membiasakan untuk mematuhi segala peraturan dan norma-norma yang berlaku dilingkungan. Misalnya, dengan pembiasaan mematuhi peraturan yang sudah ditetapkan dirumah, sehingga dapat dibawa oleh anak ketika berada di lingkungan sosialnya.

Interaksi adalah suatu hubungan antara dua atau lebih individu manusia, dan kelakuan individu tersebut mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan individu lainnya atau sebaliknya (H. Bonner dalam Gerungan. W.A, 1988). Interaksi akan menimbulkan kondisi sosial yang akan menciptakan keterkaitan saling berhubungan antara individu dengan lainnya karena terdapat naluri manusia untuk hidup bersama, menyesuaikan diri dan menyesuaikan sosial. Interaksi akan berhasil dengan baik apabila orangtua dan anak timbul saling pengertian, yaitu jika antara orangtua dan anak sama-sama memahami setiap gagasan yang muncul, karena dalam keadaan yang seperti inilah baru dapat dikatakan bahwa interaksi yang terjalin antara orangtua dan anak dapat berjalan dengan baik.

Orangtua yang memberikan kebebasan berinteraksi kepada anak, akan membuat anak merasa nyaman, sehingga anak dapat terbuka kepada orangtuanya

dengan mengungkapkan perasaan, pikiran, dan keluh-kesahnya. Dengan demikian maka anak dapat merasakan betapa pentingnya situasi dan kondisi kehidupan dalam keluarga yang dihayati oleh semua anggotanya. Anak merasa tenang dan tentram ketika hidup dalam keluarga.

Kemudian, kasih sayang yang diberikan oleh orangtua berupa kedekatan hubungan emosional juga termanifestasikan dalam bentuk interaksi yang akrab dan terbuka antara anak dan orangtuanya. Dalam situasi ini, orangtua menjadi mengerti setiap perasaan, keinginan, motivasi, dan gagasan yang ada pada diri anak. Dengan demikian akan tertanam dalam diri anak dan orangtua suatu sikap untuk saling mengerti dan akan timbul rasa aman pada diri anak karena merasa ada orang yang mendukungnya. Bila sudah tercipta saling mengerti dan rasa aman, orangtua dapat menanamkan nilai-nilai yang baik dan mencegah timbulnya nilai-nilai yang buruk, sehingga perkembangan moral anak berkembang dengan baik dan anak dapat diterima di lingkungan sosial dan masyarakat.

Interaksi orangtua kepada anak memiliki hubungan yang baik maka akan membentuk pribadi anak yang baik, namun orangtua juga tetap membutuhkan sebuah pengontrol apabila anak-anak mereka berada diluar rumah dan lepas dari pengontrolan orangtua. Dalam hal ini tentu orangtua harus menanamkan nilai-nilai religiusitas yang sesuai dengan keyakinan agama yang dianut dalam sebuah keluarga karena melihat fenomena penurunan perkembangan moral remaja yang terjadi saat ini, maka diperlukan pengontrol bagi perilaku remaja. Menurut Anshori (dalam Ramayulis, 2009) mengungkapkan bahwa manusia memang membutuhkan

suatu intuisi yang menjaga atau menjamin berlangsungnya ketertiban dalam perkembangan moral dan sosialnya.

Oleh karena itu religiusitas dapat berfungsi sebagai institusi untuk mengembangkannya. Namun dibutuhkan sebuah pengontrol yang lebih maksimal lagi terhadap perkembangan moral peserta didik melalui penanaman nilai religiusitas yaitu interaksi orangtua. Karena bisa saja dilihat bahwa rendahnya pemahaman siswa terhadap nilai, norma, dan aturan, kemungkinan disebabkan dari dalam keluarga yaitu bentuk interaksi orangtua kepada anak kurang baik. Karena bila interaksi yang baik antara orangtua dan anak ditambah lagi dengan memberikan keyakinan religiusitas, nilai-nilai budaya yang mencakup aturan-aturan pergaulan serta pandangan, keterampilan dan sikap gaya hidup anggota keluarga yang bersangkutan, maka kemungkinan perkembangan moral dapat berkembang dengan baik pada setiap individu peserta didik.

Berdasarkan fenomena dan didukung oleh teori yang ada, maka diperlukan untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai perkembangan moral peserta didik dengan mengambil judul “ Hubungan Religiusitas dan Interaksi Orangtua Dengan Perkembangan Moral Siswa SMA Negeri 20 Medan”

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Fenomena-fenomena yang terjadi dalam kehidupan peserta didik, yaitu adanya berbagai tingkah laku yang menyimpang, seperti melanggar aturan-aturan yang berlaku dalam kehidupan sosialnya, akan tetapi masih ada remaja yang bertingkah laku sesuai dengan norma-norma atau aturan-aturan yang berlaku dalam kehidupan sosialnya. Perilaku yang ditunjukkan peserta didik tergantung dari

penanaman nilai religiusitas dan interaksi orangtua yang ada di dalam keluarga. Dengan adanya penanaman nilai religiusitas dan interaksi orangtua diperkirakan dapat mempengaruhi perkembangan moral siswa. Bagaimana cara orangtua berinteraksi dengan anaknya, membuat aturan-aturan dan landasan dalam membuat aturan tersebut di dalam keluarga akan menentukan sikap dan perilaku anak ketika mereka berada diluar rumah dan dilingkungan sosialnya.

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan diatas, peneliti dapat mengidentifikasi pokok permasalahan dari penelitian yakni:

- a. Masih terdapat siswa yang melakukan perilaku yang kurang baik, seperti ada beberapa siswa yang melakukan aksi tawuran dan juga bisa dilihat dengan adanya pelanggaran-pelanggaran terhadap peraturan yang telah ditetapkan di sekolah.
- b. Masih terdapat siswa yang berulang-ulang kali melakukan pelanggaran-pelanggaran terhadap peraturan yang sudah ditetapkan di sekolah, meskipun sudah ada juga sanksi yang ditetapkan di sekolah apabila siswa melanggar peraturan tersebut.
- c. Pemahaman siswa terhadap berperilaku yang baik dan bermoral masih kurang. Seperti berbahasa verbal yang kurang baik dengan memanggil temannya dengan kata yang tak baik.

### 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan di atas, peneliti merumuskan masalah dalam penelitian sebagai berikut:

1. Apakah ada hubungan religiusitas dengan perkembangan moral siswa SMA Negeri 20 Medan?
2. Apakah ada hubungan interaksi orangtua dengan perkembangan moral siswa SMA Negeri 20 Medan?
3. Apakah ada hubungan religiusitas dan interaksi orangtua dengan perkembangan moral siswa SMA Negeri 20 Medan?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis hubungan religiusitas dengan perkembangan moral siswa SMA Negeri 20 Medan
2. Untuk mengetahui dan menganalisis hubungan interaksi orangtua dengan perkembangan moral siswa SMA Negeri 20 Medan
3. Untuk mengetahui dan menganalisis hubungan religiusitas dan interaksi orangtua dengan perkembangan moral siswa SMA Negeri 20 Medan.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

#### 1.4.1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan di bidang psikologi khususnya dalam bidang psikologi pendidikan dan psikologi perkembangan.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan khasanah keilmuan serta informasi di bidang psikologi pendidikan dan psikologi perkembangan khususnya yang berkaitan dengan religiusitas, interaksi orangtua dan perkembangan moral.

#### 1.4.2. Manfaat Praktis

- a. Kepala Sekolah

Diharapkan penelitian ini memberikan masukan kepada pihak sekolah mengenai ada tidaknya hubungan Religiusitas dan Interaksi Orangtua dengan Perkembangan moral pada siswa, sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan dalam mengatasi permasalahan yang berkaitan dengan perkembangan moral siswa.

- b. Bagi Guru

Dapat sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan langkah-langkah pembelajaran agar sesuai dengan tujuan pembelajaran.

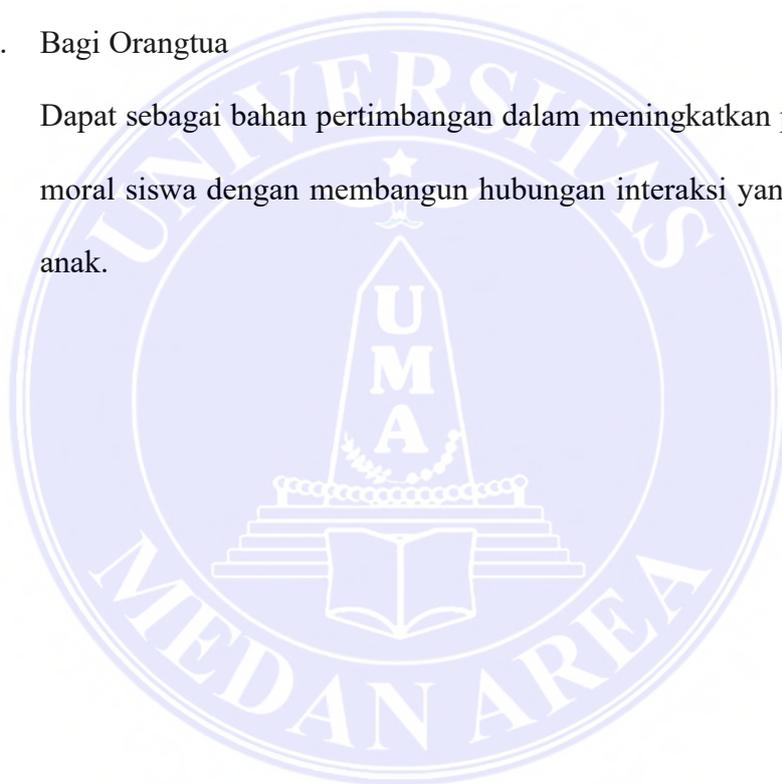
- c. Bagi Siswa

Memberikan pemahaman mengenai perkembangan moral yang sedang dialami peserta didik pada usia remaja saat ini. Diperkirakan bahwa

perkembangan moral pada peserta didik dipengaruhi oleh penanaman nilai-nilai religiusitas dan interaksi orangtua. Dengan mengetahui proses perkembangan moral pada siswa akan memberikan kontribusi yang baik bagi peserta didik. karena jika mereka mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan moral, orangtua dan sekolah tidak bakal sulit untuk membentuk karakter yang baik dalam diri peserta didik.

d. Bagi Orangtua

Dapat sebagai bahan pertimbangan dalam meningkatkan perkembangan moral siswa dengan membangun hubungan interaksi yang baik dengan anak.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Remaja

##### 2.1.1 Pengertian Remaja

Remaja, yang dalam bahasa aslinya disebut *adolescence*, berasal dari bahasa latin *adolescere* yang artinya “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan” (Asrori, 2009). Menurut Hurlock (1999), masa remaja merupakan tahap perkembangan antara masa anak-anak dan masa dewasa yang ditandai oleh perubahan fisik umum serta perkembangan kognitif dan sosial. Masa remaja dimulai pada saat anak secara seksual menjadi matang dan berakhir saat ia mencapai usia matang secara hukum.

Menurut Piaget (dalam Hurlock, 1999), masa remaja adalah usia dimana individu dapat berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama. Santrock (2007) mengartikan remaja sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional.

Menurut Sarwono (2010), pada proses penyesuaian diri menuju kedewasaan, ada 3 tahap perkembangan remaja yaitu:

- 1) Remaja awal (*Early adolescence*) Tahapan usia remaja awal ini antara usia 12-15 tahun. Pada tahap ini remaja masih terheran-heran akan perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuhnya sendiri dan dorongan-dorongan yang

menyertai perubahan-perubahan itu. Mereka mengembangkan pikiran-pikiran baru dan adanya ketertarikan terhadap lawan jenis.

- 2) Remaja madya (*Middle adolescence*) Tahapan usia remaja awal ini antara usia 15-18 tahun. Pada tahap ini remaja sangat membutuhkan kawan-kawan dan adanya kecederungan untuk narsistik.
- 3) Remaja akhir (*Late adolescence*) Tahap ini adalah masa konsolidasi melalui periode dewasa dan ditandai dengan pencapaian di bawah ini :
  - a. Minat yang makin mantap terhadap fungsi-fungsi intelektual.
  - b. Egonya mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang lain dan pengalaman baru.
  - c. Terbentuk identitas sosial yang sudah tidak akan berubah lagi.
  - d. Egosentrisme diganti dengan keseimbangan antara kepentingan diri sendiri dan orang lain.
  - e. Tumbuh “dinding” yang memisahkan diri pribadinya dan masyarakat umum.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa masa remaja adalah masa transisi dari masa anak-anak menuju dewasa, yang dimulai pada saat anak matang secara seksual dan berakhir setelah anak matang secara hukum serta anak bisa berintegrasi dengan masyarakat dewasa.

### 2.1.2 Ciri-ciri Perkembangan Remaja

Hurlock (1999) menyatakan bahwa remaja memiliki ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan periode sebelumnya dan sesudahnya, yaitu:

- a. Masa remaja sebagai periode penting yaitu masa remaja mengalami perkembangan fisik dan psikologis yang cepat sekaligus. Terutama pada masa awal remaja.
- b. Masa remaja sebagai periode peralihan yaitu masa ini disebut masa sebagai masa peralihan karena pada masa ini status individu tidaklah jelas dan terdapat keraguan akan peran yang harus dijalani.
- c. Masa remaja sebagai periode perubahan yaitu tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik.
- d. Masa remaja sebagai masa bermasalah yaitu setiap periode memiliki permasalahan tersendiri dan para remaja sering mengalami masalah yang sulit diatasi baik oleh remaja pria maupun wanita.
- e. Masa remaja sebagai masa mencari identitas yaitu pada tahun awal masa remaja, penyesuaian diri dengan kelompok masih tetap penting bagi remaja pria dan wanita. Lambat laun mereka menambahkan identitas diri dan tidak puas lagi menjadi sama teman-teman dalam segala hal.
- f. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan yaitu adanya keyakinan bahwa orang dewasa mempunyai pandangan yang baik tentang remaja, membuat peralihan ke masa dewasa menjadi sangat sulit.
- g. Masa remaja sebagai masa yang tidak realitas yaitu remaja cenderung memandang dirinya sendiri dengan orang lain sebagaimana yang ia inginkan bukan sebagaimana adanya.

- h. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa yaitu dengan semakin meningkatnya usia dengan kematangan yang sah, para remaja berusaha untuk bernampilan dan bertindak seperti orang dewasa.

Berdasarkan uraian tersebut, ciri-ciri perkembangan remaja dapat disimpulkan bahwa remaja mengalami perkembangan fisik, psikologis secara cepat, sebagai periode peralihan, perubahan, masa yang bermasalah, masa mencari identitas, masa usia yang menakutkan, masa yang tidak realitas dan sebagai ambang masa dewasa.

### **2.1.3 Tugas Perkembangan Remaja**

Tugas perkembangan masa remaja difokuskan pada upaya meninggalkan sikap dan perilaku kekanak-kanakan serta berusaha untuk mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku secara dewasa. Adapun tugas-tugas perkembangan masa remaja menurut Hurlock (1980) adalah berusaha:

- 1) Mampu menerima keadaan fisiknya
- 2) Mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa
- 3) Mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis Mencapai kemandirian emosional
- 4) Mencapai kemandirian ekonomi
- 5) Mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat
- 6) Memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orang tua

- 7) Mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa
- 8) Mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan
- 9) Memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga.

Berdasarkan uraian di atas, tugas perkembangan fase remaja ini amat berkaitan dengan perkembangan kognitifnya, yaitu fase operasional formal. Kematangan pencapaian kognitif akan sangat membantu kemampuan dan melaksanakan tugas-tugas perkembangannya dengan baik. Agar dapat memenuhi dan melaksanakan tugas-tugas perkembangan, diperlukan kemampuan kreatif remaja.

## **2.2. Perkembangan Moral**

### **2.2.1. Pengertian Perkembangan Moral**

Moral berasal dari bahasa latin yaitu *Mores* yang berarti budi bahasa, adat istiadat, dan cara kebiasaan rakyat (Hurlock, 1980). Menurut Santrock (2003), moral lebih kuat mengenai tingkah laku yang dapat diterima dan yang tidak dapat diterima, tingkah laku etis atau tidak etis, dan cara-cara dalam berinteraksi. Durkheim (1990) menerangkan bahwa moralitas terdiri atas unsur-unsur antara lain disiplin yang dibentuk oleh keteraturan tingkah laku dan wewenang, keterikatan atau identifikasi dengan kelompok, serta otonomi.

Moral yang merupakan norma tentang bagaimana kita harus hidup, adalah petunjuk konkret yang siap pakai tentang bagaimana kita harus hidup. Hal ini sesuai

dengan pendapat Oetama (dalam Budiningsih, 2004), bahwa moral adalah sistem nilai tentang bagaimana kita harus hidup secara baik sebagaimana manusia. Dalam mencapai hal tersebut, harus adanya kesadaran moral. Kesadaran moral sifatnya individual, ukuran kesadaran seseorang tidak sama. Kesadaran moral menyebabkan timbulnya kewajiban moral, yakni suatu kewajiban yang mengharuskan berbuat baik dan menjauhi kejahatan.

Moralitas pada dasarnya dipandang sebagai pertentangan (konflik) mengenai hal yang baik di satu pihak dan hal yang buruk di pihak lain. Keadaan konflik tersebut mencerminkan keadaan yang harus diselesaikan antara dua kepentingan, yakni kepentingan diri dan orang lain, atau dapat pula dikatakan keadaan konflik antara hak dan kewajiban. Perkembangan moral berhubungan dengan peraturan dan nilai-nilai mengenai apa yang dilakukan seseorang dalam interaksinya dengan orang lain atau interaksi sosialnya yang diteliti dalam 3 domain (Santrock, 2003): (1) Bagaimana remaja mempertimbangkan dan memikirkan peraturan-peraturan melakukan tingkah laku etis. (2) Bagaimana remaja bertingkah laku dalam situasi moral yang sebenarnya. (3) bagaimana perasaan remaja mengenai perasaan moral.

Perkembangan moral adalah perkembangan yang berkaitan dengan aturan dan konvensi mengenai apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia dalam interaksinya dengan orang lain (Santrock, 2007). Perkembangan moral adalah perubahan-perubahan perilaku yang terjadi dalam kehidupan remaja berkenaan dengan tata cara, kebiasaan, adat, atau standar nilai yang berlaku dalam kelompok sosial.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa perkembangan moral adalah pembelajaran individu terhadap nilai-nilai moral yang dianut atau diterima dari keluarga atau lingkungannya, sehingga orang tersebut dapat berperilaku sesuai dengan moral yang dipelajarinya.

### **2.2.2. Tahap-tahapan Perkembangan Moral**

Perspektif perkembangan moral yang kedua diajukan oleh Lawrence Kohlberg (1958). Tahap-tahap perkembangan kognitif dari piaget berfungsi sebagai pondasi bagi teori Kohlberg, meskipun Kohlberg sendiri mengemukakan enam tahap perkembangan moral. Menurut Kohlberg tahap-tahap ini bersifat universal. Perkembangan dari satu tahap ke tahap berikutnya, didorong oleh kesempatan individu untuk melihat perspektif orang lain serta konflik yang dialami antara tahap pemikiran moralnya yang telah dicapai saat ini dengan penalaran di tahap yang lebih tinggi. Berdasarkan jawaban yang diberikan oleh orang-orang yang diwawancarai mengemukakan dilema moral. Kohlberg mendikripsikan tiga level pemikiran moral, masing-masing level terdiri dari dua tahap. Adapun tahap-tahap perkembangan moral yang diungkapkan oleh Kohlberg tersebut adalah:

#### **a) Tahap Prakonvensional**

Pada tahap prakonvensional untuk anak-anak dibawah usia 9 tahun dan sebagian remaja serta orang dewasa penalarannya lambat atau kurang berkembang hingga individu belum bisa benar-benar mengerti, apalagi menerima aturan-aturan seperti harapan masyarakat, pada tahap ini individu hanya menghindari hukuman

dan untuk memenuhi kebutuhannya sendiri seseorang juga harus memikirkan kepentingan orang lain. Tingkat ini memiliki dua tahap, yaitu:

➤ Orientasi hukuman dan kepatuhan

Pada tahap 1 pemikiran moral terkait dengan hukuman, dimana anak-anak berfikir bahwa mereka harus taat karena jika tidak taat maka akan mendapat hukuman, oleh karena itu mereka merasa takut.

➤ Individualism dan Tujuan Instrumental

Pada tahap ini, individu berfikir bahwa berusaha memuaskan kepentingannya sendiri adalah layak dan mereka juga membiarkan orang lain melakukan hal yang sama, jadi mereka berfikir bahwa kelayakan itu harus memenuhi pertukaran yang adil.

b) Tahap Konvensional Awal

Tahap konvensional awal adalah suatu tahapan dimana aturan-aturan dan ungkapan-ungkapan moral dipatuhi dasar menuruti harapan keluarga, kelompok, atau masyarakat. Tahapan ini dimiliki oleh siswa dalam usia remaja dan sebagian orang dewasa, mereka sudah memiliki pengertian tentang sistem sosial. Tahapan ini memiliki dua tingkatan yaitu:

➤ Orientasi Ekspektasi interpersonal timbal balik, relasi dan konfirmasi

Pada tahapan ini individu menghargai kepercayaan, kepedulian dan loyalitas terhadap orang lain sebagai dasar dari penilaian moral. Pada tahap ini seringkali anak dan remaja mengadopsi standar moral dari orangtua dan berusaha menjadi anak yang baik oleh orangtua.

➤ Moralitas Sistem sosial

Pada tahap ini, penelitian moral didasarkan pada pemahaman mengenai keteraturan sosial, hukum, keadilan dan tugas. Disini remaja mungkin bernalar bahwa agar dapat berkerja secara efektif, maka komunitas perlu dilindungi oleh hukum yang ditaati oleh para anggotanya.

c) Tahap Pasca konvensional

Yaitu suatu tahapan dimana aturan-aturan dan ungkapan-ungkapan moral dirumuskan secara jelas berdasarkan nilai-nilai dan prinsip moral yang memiliki keabsahan dan dapat diterapkan, pada tahapan ini individu mendasarkan penilaian mereka terhadap aturan dari harapan masyarakat pada prinsip-prinsip moral umum, dan jika prinsip-prinsip umum ini bertentangan dengan aturan masyarakat, maka mereka membuat keputusan berdasarkan prinsip umum tersebut. Pada tingkatan ini ada dua tahap yaitu:

➤ Kontrak sosial atau kegunaan dan hak-hak individu

Pada tahap ini, individu bernalar bahwa berbagai nilai, hak, dan prinsip perlu melandasi atau melampaui hukum. Seseorang mengavaluasi validitas dari hukum yang ada, dan sistem sosial dapat dinilai menurut sejauh mana sistem sosial tersebut menjamin dan melindungi hak-hak dan nilai-nilai fundamental individu. Pada tahap ini kebutuhan individu terhadap pemenuhan hak-haknya sangat diperhatikan.

➤ Orientasi prinsip etika universal

Pada tahap tertinggi dalam teori perkembangan moral menurut Kohlberg ini diungkapkan bahwa seseorang mengembangkan sebuah standar moral

berdasarkan hak-hak asasi manusia secara universal. Ketika dihadapkan pada sebuah konflik antara hukum dan suara hati, seseorang bernalar bahwa suara hati sebaiknya diikuti, meskipun keputusannya mungkin resiko.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat ditarik kesimpulan, bahwa perkembangan moral individu akan semakin berkembang ketahap yang lebih tinggi berdasarkan tingkat usia yang dicapainya, semakin bertambah usia individu akan semakin berkembang pula moralnya seiring dengan berubahnya tingkat kognitif dan penalarannya yang dimiliki oleh individu tersebut.

### **2.2.3. Aspek-aspek Perkembangan Moral**

Berdasarkan tahap-tahap perkembangan yang dikemukakan oleh piaget (1932) inilah yang dijadikan pondasi pijakan bagi Kholberg untuk mengulas perkembangan moral, dengan mengambil kesimpulan bahwa dalam perkembangan moral mempunyai empat aspek, yaitu:

a) **Pendewasaan kematangan**

Pendewasaan kematangan adalah pengembanan dari susunan syaraf, seperti kemampuan anak dalam kognitif (kemampuan anak dalam berpikir mengenai baik buruknya, benar dan salah dalam kehidupan sosial).

b) **Pengalaman**

Pengalaman yang dimaksud adalah hubungan timbal balik antara organisme dengan lingkungannya. Anak harus mempunyai pengalaman dengan situasi dan stimulus-stimulus dalam lingkungan tempat dimana ia beraksi terhadap situasi tersebut.

c) Transmisi sosial

Transmisi sosial yaitu, pengaruh-pengaruh yang diperoleh dalam hubungan dengan lingkungan sosial, misalnya cara pengasuhan dan pendidikan dari orangtua lain yang diberikan kepada anak, seperti orangtua.

d) Ekuilibrasi

Ekuilibrasi yaitu adanya kemampuan yang mengatur dalam diri anak, agar ia selalu mampu mempertahankan keseimbangan dan penyesuaian diri terhadap lingkungannya.

### 2.1.1.2. Karakteristik Perkembangan Moral

Untuk melihat apakah peserta didik sudah mengalami perkembangan moral didalam dirinya Monks (dalam Ali dan Asrori, 2011) mengungkapkan bahwa perkembangan moral peserta didik dapat dilihat dengan tanda-tandanya telah tumbuhnya kesadaran akan kewajiban mempertahankan kekuasaan dan pranata yang ada karena dianggap sebagai sesuatu yang bernilai walau belum mampu mempertanggung jawabkannya secara pribadi.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat dipetik kesimpulan bahwa karakteristik dari perkembangan moral adalah a) dapat berpikir abstrak, b) dapat memecahkan permasalahan sendiri, c) tumbuh akan kesadaran terhadap kewajiban-kewajiba yang harus dijalani, d) dapat mempertanggungjawabkan sendiri setiap hari terhadap apa yang diperbuat, e) dapat memahami dan memilah sesuatu yang baik dan buruk.

#### 2.1.1.4. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Moral

Berdasarkan tahap-tahap perkembangan moral yang telah dikemukakan diatas, akhirnya Kohlberg berkeyakinan bahwa interaksi teman sebaya merupakan faktor stimulasi sosial penting yang dapat menantang anak-anak untuk mengubah penalaran moralnya. Jika biasanya orang dewasa selalu memberi perintah dan mengatur anak-anak, maka interaksi saling memberi dan menerima memberi peluang kepada anak-anak untuk menggunakan perspektif orang lain dalam menghasilkan aturan-aturan yang demokratis. Kohlberg menjelaskan bahwa pada prinsipnya, perjumpaan dengan kawan-kawan sebaya dapat memberi peluang kepada anak-anak untuk melihat perspektif orang lain, dimana hal ini dapat meningkatkan penalaran moral mereka. Ulasan penelitian terbaru terhadap studi lintas budaya tentang teori Kohlberg memberi dukungan yang kuat pada kaitan antara keterampilan pengambilan perspektif dan penilaian moral. (Gibbs dkk, 2007).

Melengkapi teori Kohlberg, Berk (2012), mengemukakan ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan moral adalah sebagai berikut:

##### 1) Pengasuhan

Peran pengasuhan terhadap perkembangan anak sangat krusial. Seorang anak tidak pernah bisa lepas dari pengaruh orangtua sampai paling tidak ia menginjak usia dewasa. Orang tua memainkan peranan fundamental dalam transisi dari kanak-kanak menuju kedewasaan anak-anak mereka, peranan tersebut antara lain dalam perkembangan sosial dasar, keagamaan, dan nilai-nilai politik dan dalam mendukung mereka untuk mengadopsi perilaku prososial dan respons empati terhadap orang lain. Berk (2012) menyimpulkan, bahwa remaja yang paling maju

dalam pemahaman moral memiliki orangtua yang bahkan tidak sama sekali perubahan positif dalam perkembangan moral.

## 2) Sekolah

Pendidikan tidak dapat dipungkiri akan mempengaruhi cara seseorang berpikir. Di sekolah, seseorang akan memperoleh kesempatan untuk mengikuti diskusi-diskusi terbuka, bertemu dan berteman dengan orang-orang yang memiliki latar belakang budaya berbeda, serta mempelajari berbagai kasus dari literatur-literatur. Hal ini mendorong seseorang untuk dapat memiliki banyak kesempatan dalam pengambilan perspektif dan membuat mereka yang memiliki kesadaran lebih akan keragaman sosial cenderung lebih maju dalam perkembangan moral.

## 3) Interaksi teman sebaya

Interaksi di antara teman sebaya yang memberikan pendapat berbeda dapat meningkatkan pemahaman moral. Ketika anak mudah bernegosiasi dan berkompromi dengan rekan seusia mereka, mereka sadar bahwa kehidupan sosial lebih didasarkan pada hubungan yang setara daripada otoritas (Killen dan Nucci dalam Berk, 2012). Remaja yang memiliki lebih banyak pertemanan karib dan lebih sering berpartisipasi dalam percakapan dengan teman mereka, cenderung memiliki perkembangan moral yang lebih maju. Kesamaan dan keakraban dalam pertemanan yang mendorong keputusan berdasarkan konsensus atau mufakat penting bagi perkembangan moral. Hal itu dimungkinkan, karena diskusi yang terjadi di antara teman sebaya memberikan intervensi untuk meningkatkan pemahaman moral dari para remaja.

## 4) Budaya

Berk (2012) menjelaskan bahwa pada umumnya masyarakat yang tinggal di negara industri dapat mencapai tahapan perkembangan moral Kohlberg hingga ke tingkat yang lebih tinggi, dibandingkan masyarakat pedesaan yang jarang sekali bisa melampaui tahap 3. Ada beberapa penjelasan bagi perbedaan budaya ini, salah satunya adalah dalam masyarakat pedesaan kerjasama moral didasarkan pada hubungan interpersonal dan tidak memungkinkan bagi perkembangan perkembangan moral yang maju (seperti tahap 4 hingga tahap 6) yang bergantung pada pemahaman terhadap peran struktur sosial yang lebih luas seperti hukum dan lembaga pemerintahan. Penjelasan kedua adalah keberagaman budaya adalah respons terhadap dilema moral dalam budaya kolektivistis. Mereka menganggap bahwa solusi bagi dilema moral merupakan tanggung jawab seluruh masyarakat bukan pribadi. Walaupun demikian, penelitian yang dilakukan Gibbs (dalam Berk, 2012) menyimpulkan moralitas keadilan umum dijumpai dalam respons dilema oleh orang-orang dari budaya yang sangat beragam. Berdasarkan penelitian tersebut ditarik kesimpulan, bahwa tingkat tertinggi perkembangan moral Kohlberg tidak merepresentasikan cara berpikir budaya tertentu khususnya budaya Barat.

Selanjutnya faktor yang mempengaruhi perkembangan moral menurut Shivangi Zavi, (2016) adalah sebagai berikut:

#### 1) Keluarga

Keluarga berperan aktif dalam perkembangan moral anak. Kebajikan etika dan moral seperti kerjasama, ketaatan, disiplin, kejujuran, ketulusan, penyerahan diri, simpati, cinta, kejujuran, sublimasi naluri, penundukan diri, untuk kepentingan yang lebih besar masyarakat, mewujudkan dan melaksanakan tanggung jawab

dikembangkan di keluarga. Lingkungan yang menyenangkan dalam keluarga kondusif untuk perkembangan moral.

## 2) Sekolah

Sekolah dikatakan sebagai sumber kebajikan sosial dan moral. Ini memainkan peran penting dalam perkembangan moral siswa. Kepribadian guru yaitu sikap sosial dan moral, kebiasaan, minat, nilai dan keyakinan, kasih sayang, kasih sayang, simpati, dan disiplin sekolah yang dipelihara melalui keteladanan pribadi guru, merupakan perkembangan moral siswa.

Kegiatan ekstrakurikuler seperti salat berjamaah, kegiatan pengabdian kepada masyarakat, otonomi, dan perayaan hari lahir orang-orang hebat bersifat moral, seperti kejujuran, ketaatan, kebenaran, keadilan, perasaan sesama, cinta dan hormat kepada sesama. mengajarkan kualitas. Oleh karena itu, siswa dilatih dalam gaya hidup moral dan keanggunan.

## 3) Lingkungan

Minat, kebiasaan, sentimen dan karakter lingkungan memberikan pengaruh yang signifikan dalam perkembangan moral anak. Lingkungan yang buruk akan sangat mempengaruhi perkembangan moral secara negatif. remaja.

## 4) Teman sebaya:

Teman bermain memiliki pengaruh vital dalam perkembangan moral anak. Sikap moral, kepercayaan, minat, sentimen, kebiasaan, dan karakternya dipengaruhi oleh teman bermain dan sahabatnya.

## 5) Budaya:

Lingkungan budaya yang ada memberikan pengaruh yang kuat dalam perkembangan moral. Adat istiadat, tradisi, adat istiadat, dan nilai-nilai kelompok yaitu, rumah, sekolah, serta masyarakat secara signifikan mempengaruhi perkembangan moral. Tradisi, adat, nilai, dan norma sosial adalah hukum tidak tertulis yang harus dipatuhi anak.

#### 6) Lembaga keagamaan

Agama memiliki pengaruh dominan dalam menentukan sikap sosial dan moral serta fungsi moral. Dengan demikian institusi etnis atau agama secara signifikan mempengaruhi perkembangan moral individu.

Laible dan Thompson, (2007) berpendapat bahwa nilai-nilai moral orangtua mempengaruhi perkembangan moral anak-anak. Jadi teori yang diungkapkan oleh sejumlah ahli perkembangan moral dapat diambil kesimpulan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan moral adalah sebagai berikut a) adanya interaksi teman sebaya, b) nilai-nilai moral orangtua, c) interaksi orangtua, d) pengasuhan, e) sekolah, f) budaya. g) lembaga agama.

### 2.1.2. Religiusitas

#### 2.1.2.1. Pengertian Religiusitas

Dikatakan Gazalba (dalam Ghofron dan Risnawita, 2010) religiusitas berasal dari kata religi dalam bahasa Latin “religio” yang akar katanya adalah religure yang berarti mengikat. Mengandung makna bahwa religi atau agama pada umumnya memiliki aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban yang harus dipatuhi dan dilaksanakan oleh pemeluknya. Menurut Ghofron (2010) religiusitas

menunjukkan pada tingkat keterikatan individu terhadap agamanya, yang menunjukkan bahwa individu telah menghayati dan menginternalisasikan ajaran agamanya sehingga berpengaruh dalam segala tindakan dan pandangan.

Religiusitas diartikan sebagai seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah dan seberapa dalam penghayatan agama yang dianutnya. Bagi seorang muslim, religiusitas dapat diketahui dari seberapa jauh pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan atas agama islam. (Nashori dan Mucharam, 2002)

Berbeda dengan Anshori (1980) membedakan antara religi atau agama dengan religiusitas. Jika agama menunjuk pada aspek-aspek formal yang berkaitan dengan aturan dan kewajiban, maka religiusitas menunjuk pada aspek religi yang telah dihayati oleh seseorang dalam hati. Pendapat tersebut senada dengan Dister dalam Subandi (1988) yang mengartikan religiusitas sebagai keberagaman karena adanya internalisasi agama ke dalam diri seseorang. Monk dkk, (1989) mengartikan keberagaman sebagai keterdekatan yang lebih tinggi dari manusia kepada Maha kuasa yang memberikan perasaan aman. (dalam Nashori dan Mucharam, 2002).

Sementara Sarwono (2011), juga menegaskan bahwa religi yaitu kepercayaan terhadap kekuasaan suatu zat mengatur alam semesta ini yang merupakan sebagian dari moral, sebab dalam moral sebenarnya diatur segala perbuatan yang dinilai baik dan perlu dilakukan,serta perbuatan yang dinilai tidak baik sehingga perlu dihindari.

Ismail (2003), mengemukakan bahwa religiusitas merupakan suatu hal yang sangat esensial bagi kehidupan manusia. Religiusitas dalam islam menurut Al-

Khalifah adalah konsep multi dimensi yang meliputi keimanan atau kepercayaan dan perilaku yang didasarkan pada pikiran dan perbuatan seseorang. Kepercayaan atau keimanan merupakan langkah pertama dalam menumbuhkan perubahan pada kepribadian.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwasanya religiusitas adalah kepercayaan atau keimanan seseorang terhadap kekuasaan suatu zat yang mengatur alam semesta yaitu kepada yang Maha Kuasa yang didasarkan pada perilaku dan pikiran seseorang sehingga dapat memberikan perasaan aman dan nyaman.

#### **2.1.2.2. Aspek-aspek Religiusitas**

Hurlock (2004) mengatakan bahwa religi terdiri dari dua unsur, yaitu unsur keyakinan terhadap ajaran agama dan unsur ajaran pelaksanaan agama, remaja juga memiliki pola perubahan minat religius yang terdiri dari:

1. Periode kesadaran religius yaitu pada saat remaja mempersiapkan diri untuk menjadi anggota masjid atau gerejayang dianut orangtua, minat religiusitas meninggi.
2. Periode keraguan religius yaitu remaja sering bersikap skeptis ada berbagai bentuk religius, seperti berdoa dan meragukan isi religius, seperti kehidupan setelah mati.
3. Periode rekonstruksi agama yaitu remaja membutuhkan keyakinan agama meskipun ternyata keyakinan pada masa kanak-kanak tidak lagi memuaskan,

bila terjadi maka remaja mencari kepercayaan dan keyakinan baru dari teman-temannya.

Derajat (dalam Ghofron, 2010), mengungkapkan bahwa agama meliputi kesadaran beragama dan pengalaman beragama. Kesadaran beragama adalah aspek yang terasa dalam pikiran yang merupakan aspek mental dari aktivitas beragama, sedangkan pengalaman beragama adalah perasaan yang membaca kepada keyakinan yang dihasilkan oleh tindakan.

Religiusitas menurut Allport dan Ross (1967) memiliki dua aspek orientasi yaitu orientasi religius ekstrinsik (*extrinsic religious*). Orientasi religius intrinsik menunjuk kepada bagaimana individu “menghidupkan” agamanya (*lives his/her religion*). Orientasi religius ekstrinsik menunjuk kepada bagaimana inividu “menggunakan” agamanya (*user his/her religion*). Religius intrinsik melihat setiap kejadian melalui kacamata religius, sehingga tercipta makna. Sebaliknya orientasi religius ekstrinsik lebih menekankan pada konsekuensi emosional dan sosial (Swanson dan Byrd, 1998). (dalam Wicaksono, 2003).

Dijelaskan pula oleh Gorsuch dan Friesen (1998), yang membedakan orientasi religius menjadi dua, yaitu: a) orientasi religius intrinsik, dimana subyek menganggap agama sebagai keyakinan dan kehidupan internal mereka dengan mengesampingkan kebutuhan lain selain agama itu sendiri. Mereka menganggap agama sebagai tujuan hidup. b) orientasi religius ekstrinsik mengandung tiga aspek yaitu ekstrinsik personal (EP) dan ekstrinsik sosial (ES), dan ekstrinsik moralitas (EM). subjek berorientasi religius ekstrinsik adalah mereka yang menggunakan agama mereka untuk mendapatkan keuntungan personal (eksterinsik personal, EP),

dan penghargaan sosial (ekstrinsik sosial, ES). sedangkan orientasi religius ekstrinsik moralitas (EM), adalah mereka yang menggunakan agama sebagai landasan moralitas. (dalam wicaksono, 2003).

James Gilligan (dalam Sarwono, 2011) menegaskan bahwa tindakan moral adalah tingkah laku menghindari rasa malu (*shame*) atau rasa bersalah (*guilt*). remaja pada masyarakat timur yang dihindari adalah perasaan malu, dalam kebudayaan “malu” orang tidak merasa apa-apa kalau ia menyakiti atau merugikan orang lain selama ia sendiri tidak tersinggung atau tercemar kehormatannya.

Pembagian dimensi-dimensi religiusitas menurut Glock and Stark (dalam Ismail, 2003) terdiri dari lima dimensi, diantaranya:

1. Dimensi keyakinan (*The Ideological dimension*), adalah tingkatan sejauh mana seseorang menerima dan mengakui hal-hal yang dogmatik dalam agamanya. Misalnya keyakinan adanya surga, neraka, nabi dan sebagiannya.
2. Dimensi peribadatan atau praktik agama (*The Ritualistic dimension*), adalah tingkatan sejauh mana seseorang menunaikan kewajiban-kewajiban ritual dalam agamanya, misalnya sholat, zakat, puasa, haji dan sebagainya.
3. Dimensi *feeling* atau penghayatan (*the experiential dimension*) adalah perasaan keagamaan yang pernah dialami dan dirasakan seperti merasa dekat dengan Tuhan, tenang saat berdoa, tersentuh mendengar ayat kitab suci, merasa takut berbuat dosa, merasa senang doanya dikabulkan dan sebagainya.
4. Dimensi pengetahuan agama (*the intellectual dimension*), adalah seberapa jauh seseorang mengetahui dan memahami ajaran-ajaran agamanya terutama yang ada di dalam kitab suci, hadis, pengetahuan tentang fiqih dan sebagainya.

5. Dimensi effect atau pengalaman (*the consequential dimension*), adalah sejauh mana implikasi ajaran agama mempengaruhi perilaku seseorang dalam kehidupan sosial, misalnya berinfak, menjenguk orang sakit, mempercepat silaturahmi dan sebagainya.

Dimensi aqidah merupakan unsur pertama dalam agama islam, hal ini sesuai dengan yang disimpulkan Al-munawwar (2003) bahwa agama terdiri atas empat unsur utama, yaitu:

1. keyakinan atau kepercayaan terhadap adanya Tuhan atau kekuatan gaib tempat berlindung dan memohon pertolongan.
2. Melakukan hubungan yang sebaik-baiknya dengan Tuhan guna mencapai kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat.
3. Mencintai dan melaksanakan perintah Tuhan, serta menjauhi larangannya, dengan jalan beribadah dengan setulus-tulusnya dan meninggalkan segala hal yang tidak diizinkan-Nya.
4. Meyakini adanya hal-hal yang dianggap suci dan sakral, seperti kitab suci, tempat ibadah dan sebagainya.

Nashori (1997) menambahkan bahwa orang religius akan mencoba selalu patuh terhadap ajaran-ajaran agamanya, selalu berusaha mempelajari agama, menjalankan ritual agama, meyakini doktrin-doktrin agamanya dan merasakan pengalaman-pengalaman beragama.

Aspek religius terbagi menjadi lima yaitu keyakinan adalah sejauh mana seseorang menerima dan mengakui agama yang dianutnya, peribadatan adalah sejauh mana seseorang melaksanakan kewajiban-kewajibannya, penghayatan

adalah merupakan perasaan dekata atau jauh dengan Tuhan, pengetahuan agama adalah seberapa jauh seseorang tersebut mengetahui ajaran agama yang dianutnya dan pengamalan merupakan implikasi ajaran agamanya sehingga mempengaruhi perilakunya.

### 2.1.2.3. Religiusitas Pada Remaja

Harnest (dalam Gofron, 2010) menjelaskan bahwa perkembangan agama melalui beberapa fase, antara lain:

- 1) *The Fairy tale stage* (tingkat dongeng), terjadi pada anak usia 3-6 tahun, konsep Tuhan dipengaruhi oleh emosi dan fantasi sehingga terkesan kurang masuk akal.
- 2) *The realistic stage* (tingkat kenyataan), dimulai ketika anak memasuki sekolah dasar sampai remaja. Pemahaman tentang ajaran agama sudah didasarkan pada konsep yang sesuai dengan kenyataan, diperoleh dari lembaga keagamaan, orangtua maupun orang dewasa lainnya.
- 3) *The individual stage* (tingkat individual), pemahaman terhadap ajaran agama bersifat khas untuk setiap orang yang dipengaruhi oleh lingkungan serta perkembangan internal.

Daradjat (1993) menjelaskan bahwa pada masa remaja mulai ada keraguan-keraguan terhadap kaidah-kaidah akhlak dan ketentuan-ketentuan agama, mereka tidak mau lagi menerima ajaran-ajaran agama begitu saja seperti pada masa kanak-kanak, dan mempertanyakan apakah Tuhan itu benar ada?, mengapa manusia harus menyembah Tuhan?, mengapa sholat harus menghadap kiblat.

Wagner juga memberi penjelasan dengan menyatakan bahwa remaja menyelidiki suatu agama sebagai suatu sumber dari rangsangan emosional dan intelektual. Dan tidak ingin menerimanya dengan cara begitu saja. Mereka ingin menerima agama sebagai suatu yang bermakna berdasarkan keinginan mereka untuk mandiri dan bebas menentukan keputusan-keputusan mereka sendiri. (dalam Hurlock, 2004)

Religiusitas pada remaja dinyatakan sebagai masa kebimbangan pada remaja akan keyakinannya. Kaidah dan ketentuan agama yang dianutnya karena dipengaruhi oleh lingkungannya dan juga perkembangan internal yang ada pada dirinya,

### **2.1.3. Interaksi Orangtua**

#### **2.1.3.1 Pengertian Interaksi**

Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang dikenalkan kepada anak. Di dalam keluarga, orangtua mengenalkan nilai-nilai kebudayaan kepada anak dan disini anak mengalami interaksi dan penanaman moral yang pertama. Adanya interaksi antara anggota keluarga yang satu dengan yang lain menyebabkan seorang anak menyadari dirinya sebagai individu dan makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, dalam keluarga anak akan belajar mengenal aturan-aturan dan menyesuaikan diri dengan kehidupan bersama, yaitu dengan sikap saling tolong menolong dan mempelajari peraturan-peraturan yang berlaku di dalam masyarakat. Semua hal itu akan dimiliki oleh anak, setelah adanya diperkenalkan oleh orangtuanya. Sehingga perkembangan moral anak di dalam keluarga juga

ditentukan oleh kondisi situasi keluarga dan pengalaman-pengalaman yang dimiliki oleh orangtuanya. Contoh interaksi dalam keluarga antara lain: mendampingi anak dalam belajar, mengobrol bersama, makan bersama, liburan bersama dan lainnya.

Interaksi adalah kontak dan komunikasi yang diartikan sebagai pengaruh timbal balik antara berbagai segi kehidupan bersama (Ibrahim dalam Saleh, 2013). Sedangkan menurut Walgito (2003), interaksi adalah suatu hubungan antara individu satu dengan individu yang lain, individu satu dapat mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya. Jadi terdapat adanya suatu hubungan saling timbal balik.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan interaksi merupakan hubungan antar individu satu dengan individu lain yang mana saling mempengaruhi satu sama lain, jadi terdapat hubungan timbal balik.

### **2.1.3.2. Bentuk-bentuk dan Pola Interaksi**

Saleh (2013) mengungkapkan bentuk-bentuk interaksi dapat dibedakan menjadi lima macam meliputi:

- a) Mutualisme (kerja sama) merupakan bentuk interaksi yang saling menguntungkan kedua belah pihak.
- b) Parasialisme, merupakan interaksi yang menguntungkan salah satu pihak.
- c) Persaingan (kompetisi), merupakan suatu proses ketika individu atau sekelompok berusaha dan berebut untuk mencapai suatu keuntungan dalam waktu bersamaan.

- d) Konflik (pertentangan), merupakan suatu proses ketika suatu individu atau kelompok berusaha memenuhi tujuannya dengan jalan menentang pihak lawan melalui ancaman atau kekerasan.
- e) Akomodasi (persesuaian), usaha-usaha suatu individu atau kelompok untuk meredakan atau menghindari suatu pertentangan, yaitu usaha-usaha untuk mencapai kestabilan.

Bentuk-bentuk interaksi antara orangtua dan anak adalah mutualisme atau kerja sama. Dengan kerja sama yang baik, maka orangtua dan anak dapat saling memberi stimulus dan menerima respon dengan baik. Hal ini tentunya orangtua akan lebih mudah dalam menanamkan moral pada anak. Contoh kerja sama antara orangtua dan anak antara lain yaitu: membereskan rumah, memasak bersama dan bersama menemani anak belajar.

Menurut Dinkmeyer dan McKay, karakteristik dari hubungan antara orangtua dan anak yaitu:

1. Perhatian dan kepedulian timbal balik
2. Empati untuk satu sama lain
3. Keinginan untuk mendengarkan satu sama lain/saling menghargai
4. Pembagian pikiran atau perasaan ketimbang menyembunyikan dan menahan kemarahan/saling terbuka
5. Dukungan dan penerimaan untuk satu sama lain

Sedangkan Gunarsa menjelaskan bahwa karakteristik orangtua dapat terjalin sebagai berikut:

1. Saling menerima: Setiap anggota keluarga saling menerima segala kelemahan,

kekurangan dan kelebihan

2. Saling mempercayai: Ibu dan Ayah hendaknya mengembangkan suasana saling mempercayai dan secara timbal balik merasakan apa yang dirasakan anak.
3. Perhatian: Perhatian dapat diartikan sebagai menaruh hati pada seluruh keluarga
4. Mengembangkan rasa simpati merupakan faktor utama bagi terbentuknya hubungan yang harmonis orangtua anak
5. Menghormati dan menghargai; dalam melakukan interaksi dengan keluarga hendaknya diciptakan suasana saling menghormati dan menghargai
6. Saling mengerti; orangtua dan anak hendaknya mengembangkan rasa saling pengertian satu sama lain, dengan demikian orangtua dapat memberikan bantuan dan nasehat bila diperlukan (Gunarsa,1992).

Interaksi memiliki beberapa proses yang dapat menjelaskan mengapa interaksi awal orangtua merupakan prediksi tingkat pendidikan dan perkembangan moral anak yang akan tinggi juga. Orangtua yang memahami terhadap kebutuhan anak, akan mendorong keterlibatan mereka dalam tugas pemecahan masalah melalui pemberian bagi anak untuk terlibat dalam tugas sosial dan akademik (Calkins dan Hill dalam Janneti, 2004). Konsekuensi dari sifat interaksi ini yaitu dapat memberikan landasan dalam keterlibatan emosi dan perilaku anak di sekolah.

Spiker dalam Jeong-Mee dan Mahoney (2004) menemukan bahwa pengaruh tanggung jawab pada perkembangan anak merupakan intervensi awal yang berhasil mendorong perkembangan dengan menganjurkan orangtua untuk menjadi lebih

responsif dengan anak mereka. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa perkembangan anak dapat meningkat dengan menganjurkan orangtua untuk lebih peka ataupun reponsif terhadap kebutuhan perkembangan anaknya.

Penelitian yang dilakukan Jeong-Mee dan Mahoney (2004) dalam menilai gaya interaksi dinilai dari 12 item yang kemudian disusun menjadi 4 aspek yaitu : tanggung jawab ( mau mendengarkan, sensitivitas, dan efektifitas), mempengaruhi (penerimaan, kenikmatan, ekspresi, daya cipta dan kehangatan), orientasi prestasi (prestasi pujian), dan mengarahkan (mengarahkan dan menentukan). dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa terdapat hubungan signifikan, yang menunjukkan pada ibu dan memngaruhi memiliki asosiasi positif dengan keterlibatan anak-anak.

Ibu dapat dikatakan memiliki tanggung jawab terhadap anak, ketika ibu dapat mendengarkan cerita anak atau yang menjadi keluh kesahnya. Sensitivitas ibu berupa kepekaan terhadap emosi anak, seperti mampu mengendalikan emosi anak. Sensitivitas ibu tersebut akan dapat menyumbang enam kali lebih varian dalam fungsi perkembangan anak Mahoney dalam Jeong-Mee dan Mahoney (2004). Selain itu efektifitas ibu dalam membantu anak belajar dan perilaku merupakan salah satu bagian dari tanggung jawab ibu .

Fungsi orangtua dalam memengaruhi anaknya juga terlihat cukup kuat dalam menentukan perilaku dan sikap anaknya. Semua hal yang diterima oleh anak berupa nasehat, kasih sayang, dan tingkah laku dari orangtuanya yang akan berpengaruh terhadap perkembangan anak ketika ia nanti akan tumbuh dewasa. Membuat kenyamanan atau kenikmatan dalam kehidupan anak akan dapat

terpengaruh terhadap ketenangan hidup anak. Ekspresi orangtua terhadap anaknya berupa perhatian dapat mempengaruhi aktivitas anak karena anak akan merasa aktivitasnya selalu terkontrol oleh orangtuanya, sehingga mendorong kearah perilaku yang lebih baik. Daya cipta orangtua terhadap anaknya untuk membantu mengatasi masalah dapat membantu anak lebih dekat dengan orangtuanya, karena anak akan merasa bahwa orangtua yang selalu ada disetiap kehidupannya. Bentuk kehangatan yang diciptakan oleh orangtuanya dapat membuat anak menjadi lebih tenang dan nyaman ketika bersama orangtuanya. Semua hal tersebut dapat disimpulkan, semua hal yang diberikan oleh orangtua terhadap anaknya, akan dapat mempengaruhi hubungan orangtua terhadap anaknya, dan dapat diciptakan perilaku serta sifat dari anak.

Di dalam orientasi prestasi, orangtua akan lebih memberikan respon atau dukungan terhadap anak dengan memberikan semangat akan mendapatkan prestasi yang baik. Oleh karena itu ketika anak mendapatkan prestasi, orangtua akan memberikan pujian. Pujian tersebut dapat diberikan berupa ancungan jempol, senyuman, tepuk tangan dan hadiah sebagai imbalan prestasi yang telah diraihinya. Orangtua akan berusaha untuk mengarahkan anak agar memiliki keperibadian yang lebih baik, seperti membiasakan perilaku positif tumbuh dalam aktifitas sehari-hari anak. Oleh karenanya terkadang orangtua membantu dalam menentukan aktivitas yang dilakukan anak, agar mendapat hasil baik dan sesuai dengan harapan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa bentuk interaksi orangtua dan anak yang digunakan dalam penelitian ini adalah mutualisme atau kerja sama. Pola interaksi memiliki beberapa proses yang dapat membantu menjelaskan mengapa interaksi

awal orangtua merupakan prediksi pendidikan dan perkembangan moral anak akan tinggi juga.

### 2.1.3.3. Interaksi Orangtua

Kehadiran keluarga sebagai komunitas masyarakat terkecil memiliki arti yang sangat penting dan strategis dalam pembangunan komunitas masyarakat yang lebih luas. Oleh karena itu, kehidupan keluarga yang harmonis perlu dibangun di atas sistem interaksi kondusif. Namun dalam membangun interaksi, sebenarnya kita belum mengetahui bentuk-bentuk interaksi dalam keluarga. Berikut bentuk-bentuk interaksi antara ayah dan anak serta ibu dan anak menurut Djamarah (2004) :

#### 1. Interaksi antara ayah dan anak

Di Indonesia seorang ayah dianggap sebagai kepala keluarga yang diharapkan mempunyai sifat-sifat kepemimpinan yang mantap. Sebagai seorang pemimpin didalam rumah tangga , maka seorang ayah harus mengerti serata memahami kepentingan-kepentingan dari keluarga yang dipimpinya. Dengan posisi peranan yang sedikit berbeda antara ibu dan ayah, maka melahirkan hubungan yang bervariasi dengan anak. Seorang ayah dengan kesadaran tinggi akan pentingnya perhatian bagi anak, seorang ayah akan membantu anak dalam mengalami kesulitan belajar.selain itu ayah juga dapat menjadi pendengar yang baik ketika anak menceritakan berbagai pengalaman yang didapatkan dari luar rumah .

#### 2. Interaksi anantara ibu dan anak

Hubungan antara ibu dan anak tidak hanya terjadi pasca melahirkan saja, namun sudah berlangsung semenjak anak ada pada kandungan ibu. Hubungan ibu dan anak bersifat fisiologis dan psikologis. Secara fisiologis makanan yang dimakan oleh ibu yang sedang hamil akan mempengaruhi pertumbuhan fisik anak, sehingga ketika ibu mengandung akan menjaga kondisi salah satu cara dengan mengkonsumsi makana sehat. Peranan ibu pada anak sangatlah besar. Sejak anak dilahirkan, peranan itu terlihat nyata. Ibu membantu anak dalam proses bersosialisasi dengan diperkenalkan pada kehidupan kelompok yang saling ketergantungan dalam jaringan interaksi sosial.

Secara psikologis anantara ibu dan anak terjalin hubungan emosional. Terdapat tali jiwa yang mengikat utuh dan tidak dapat terpisahkan. Sentuhan kasih seorang ibu dapat meredakan tangisan anak. Kesakitan anak merupakan derita seorang ibu, senyum seorang anak merupakan sumber kebahagiaan seorang ibu. Oleh karenanya cinta seorang ibu kepada anaknya merupakan cinta sejati yang tidak pernah berubah sampai kapan pun dan dimana pun.

Pemberian rasa aman juga berkaitan dengan pola hubungan interaksi orangtua, dimana akan mendapat kepuasan akibat terpenuhny segala kebutuhan fisik dan emosional oleh orangtuanya terutama ibu ( Izzaty, 2005). Hubungan darah antara ibu dan anak melahirkan pendidikan yang bersifat kodrati. Karena secara naluri ,meskipun mendidik anak merupakan suatu kewajiban, tetapi setiap ibu merasa terpanggil untuk mendidik anaknya dengan cara mereka sendiri. Sebab mereka lebih mengetahui kondisi fisik dan psikologis anak mereka.

Berdasarkan kedua interaksi yang telah dijelaskan diatas, maka dalam penelitian ini yang akan diteliti lebih lanjut adalah interaksi antara orangtua dan anak. Adapun yang menjadi dasarnya karena orangtua lebih dapat memberikan rasa aman dalam terpenuhinya segala kebutuhan fisik dan emosional anak.

## 2.2. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian sebelumnya yang dilakukan Rizqi Fajri (2013) tentang hubungan antara religiusitas dengan perkembangan moral santriwati. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antar religiusitas dengan perkembangan moral santriwati. Hipotesis pertama yang diajukan ada hubungan positif antara religiusitas dengan perkembangan moral santriwati. Hipotesis kedua ada sumbangan efektif antara religiusitas dengan perkembangan moral santriwati. Populasi dalam penelitian ini adalah santriwati pondok pesantreen modern assalam. Teknik pengambilan sampelnya dalam penelitian ini *purposive sampling*. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan positif antara religiusitas dengan perkembangan moral.

Selanjutnya penelitian dari Dina Rahma (2019) yang berjudul hubungan antara religiusitas dengan penalaran moral pada santriwati ma'had darul ilmi madrasah Aliyah negeri 2 kota Kediri. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat religiusitas santriwati, untuk mengetahui tahapan penalaran moral santriwati dan untuk membuktikan hubungan antara religiusitas dengan penalaran moral santriwati. Berdasarkan hasil analisis data penelitian ini ialah tidak terdapat hubungan yang signifikan antara religiusitas dengan penalaran moral

santriwati Ma'had Darul Ilmi Madrasah Aliyah Negeri 2 Kediri. Artinya tinggi rendahnya tahap penalaran moral tidak terkait dengan tinggi rendahnya tingkat religiusitas.

Penelitian Sholikah (2020) tentang hubungan perhatian orangtua terhadap peningkatan moral anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat perhatian orangtua kepada anak, dan untuk mengetahui hubungan perhatian orangtua terhadap peningkatan moral anak. Berdasarkan analisis data ditemukan bahwa terdapat tingkat perhatian orangtua dalam kategori sedang persentase 87,5%, tingkat perkembangan moral anak dengan kategori sedang dengan persentase 78,13%. Sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara perhatian orangtua dan peningkatan moral anak di Desa Durenan Kecamatan Sidorejo Magetan.

Penelitian sebelumnya dari Astari (2020) tentang pengaruh keharmonisan keluarga dan pola asuh orangtua terhadap perkembangan moral siswa. Salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan moral anak adalah lingkungan keluarga anak. Keharmonisan keluarga dan pola asuh orangtua merupakan bagian dari lingkungan keluarga anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh keharmonisan keluarga terhadap perkembangan moral siswa, pengaruh pola asuh orangtua terhadap perkembangan moral dan pengaruh keharmonisan keluarga dan pola asuh orangtua terhadap perkembangan moral siswa. Selanjutnya penelitian ini juga menggunakan pendekatan kuantitatif. Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa: *pertama*, keharmonisan keluarga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan moral siswa, *kedua*, pola asuh orangtua memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan moral siswa, *ketiga*,

keharmonisan keluarga dan pola asuh orangtua memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan moral siswa.

Selanjutnya, penelitian dari Susilawati (2018), yang menguji tentang hubungan religiusitas dan pola asuh demokratis dengan perkembangan moral siswa. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 97 siswa yang terdiri dari kelas X, XI, dan XII. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *pertama*, ada hubungan yang signifikan positif antara religiusitas dengan perkembangan moral siswa, *kedua*, ada hubungan yang signifikan antara pola asuh demokratis dengan perkembangan moral, *ketiga*, ada hubungan positif yang signifikan antara religiusitas dan pola asuh orang demokratis dengan perkembangan moral.

Berdasarkan pada penjelasan di atas terkait dua penelitian yang berbeda baik itu dari segi variabel penelitian, metodologi penelitian, karakteristik sampel serta hasil penelitian maka penelitian ini memiliki keterbaruan. Adapun ide yang diangkat dalam penelitian adalah Hubungan Religiusitas dan Interaksi Orangtua dengan Perkembangan Moral Siswa Di SMA Negeri 20 Medan.

## **2.3. Kerangka Konseptual**

### **2.3.1 Hubungan Religiusitas Dengan Perkembangan Moral**

Religiusitas adalah kepercayaan atau keimanan seseorang terhadap kekuasaan suatu zat yang mengatur alam semesta yaitu kepada yang Maha Kuasa yang didasarkan pada perilaku dan pikiran seseorang sehingga dapat memberikan perasaan aman dan nyaman. Menurut Ghofron (2010) religiusitas menunjukkan pada tingkat keterikatan individu terhadap agamanya, yang menunjukkan bahwa individu

telah menghayati dan menginternalisasikan ajaran agamanya sehingga berpengaruh dalam segala tindakan dan pandangan.

Setiap individu pasti memerlukan suatu pengontrol diri dalam berpikir, bersikap dan bertindak. Karena remaja berpikir abstrak, idealis dan juga logis dibandingkan anak-anak, peningkatan cara berpikir abstrak menjadikan remaja mempertimbangkan berbagai gagasan tentang konsep religius. Jadi religi berperan sangat penting dalam kehidupan manusia. Perkembangan moral pada remaja dipengaruhi oleh adanya peranan nilai-nilai religiusitas yang ditanamkan pada diri individu remaja, bahwa moral dan religiusitas merupakan bagian yang sangat penting dalam jiwa remaja, sebagian orang berpendapat bahwa moral dan religiusitas dapat mengendalikan tingkah laku anak yang beranjak dewasa sehingga ia tidak melakukan hal-hal yang merugikan atau bertentangan dengan kehendak atau pandangan masyarakat (Sarwono, S.W, 2011).

Berdasarkan penjelasan diatas maka religiusitas memiliki keterhubungan dengan perkembangan moral siswa. Namun untuk membuktikan teori, hasil penelitian terdahulu, dan hipotesis tersebut penelitian ini dilakukan sehingga hasilnya nanti akan menjadikan menjadi informasi yang penting sebagai pertimbangan dalam perkembangan moral pada siswa.

### **2.3.2. Hubungan Interaksi Orangtua Dengan Perkembangan Moral**

Orangtua adalah orang yang pertama dan utama yang bertanggung jawab atas keberlangsungan hidup anaknya. Orangtua yang terdiri dari ayah dan ibu kandung biasanya memiliki peranan atau maknatersendiri dalam menjalankan tugas keluarga. Menurut Gunarsa (2002) bahwa keluarga ideal merupakan ada dua

individu yang memainkan peran sebagai ayah dan ibu. Peran ibu yaitu memenuhi kebutuhan biologis dan fisik, merawat dan mengurus keluarga, mendidik, mengatur, dan membimbing anak, serta menjadi contoh dan teladan bagi anak. Sedangkan peran ayah yaitu pencari nafkah, memberi rasa aman, berpartisipasi dalam pendidikan anak sebagai pelindung dan mengasahi keluarga, karena orangtua berkewajiban dalam mendidik dan membimbing anak.

Orangtua untuk mempengaruhi anak agar memiliki perkembangan moral memang tidaklah mudah, terutama jika orangtua belum bisa memiliki hubungan baik terhadap anak. Maka dari itu orangtua harus menciptakan hubungan yang baik kepada anak agar bisa mudah untuk mendidik dan menanamkan perkembangan moral kepada anak.

Berdasarkan penjelasan diatas maka interaksi orangtua memiliki keterhubungan dengan perkembangan moral siswa. Namun untuk membuktikan teori dan penelitian ini dilakukan sehingga hasilnya nanti akan menjadikan menjadi informasi yang penting sebagai pertimbangan dalam perkembangan moral pada siswa.

### **2.3.3. Hubungan Religiusitas dan Interaksi Orangtua Dengan Perkembangan Moral**

Religiusitas memiliki kaitannya dengan perkembangan moral siswa. Menurut Ghofron (2010) religiusitas menunjukkan pada tingkat keterikatan individu terhadap agamanya, yang menunjukkan bahwa individu telah menghayati dan menginternalisasikan ajaran agamanya sehingga berpengaruh dalam segala tindakan dan pandangan. Kemudian dari hasil penelitian terdahulu menunjukkan

bahwa ada sebuah hubungan yang signifikan antara religiusitas dan perkembangan moral, dimana religiusitas dapat mempengaruhi setiap aspek kehidupan individu, serta seseorang individu memerlukan suatu pengontrol diri dalam berfikir, bersikap, dan bertindak yaitu religiusitas (Reza:2013). Penelitian ini juga didukung dengan penelitian terdahulu juga yang menyimpulkan bahwa ada hasil yang konsisten yang berhubungan dengan pemecahan masalah melalui religiusitas dengan kebahagiaan seseorang (Lewis dan Cruise, 2006). selanjutnya penelitian ini juga didukung dengan penelitian yang lain bahwa pemecahan masalah melalui religiusitas akan mempengaruhi psikososial individu (Zwingman, 2008).

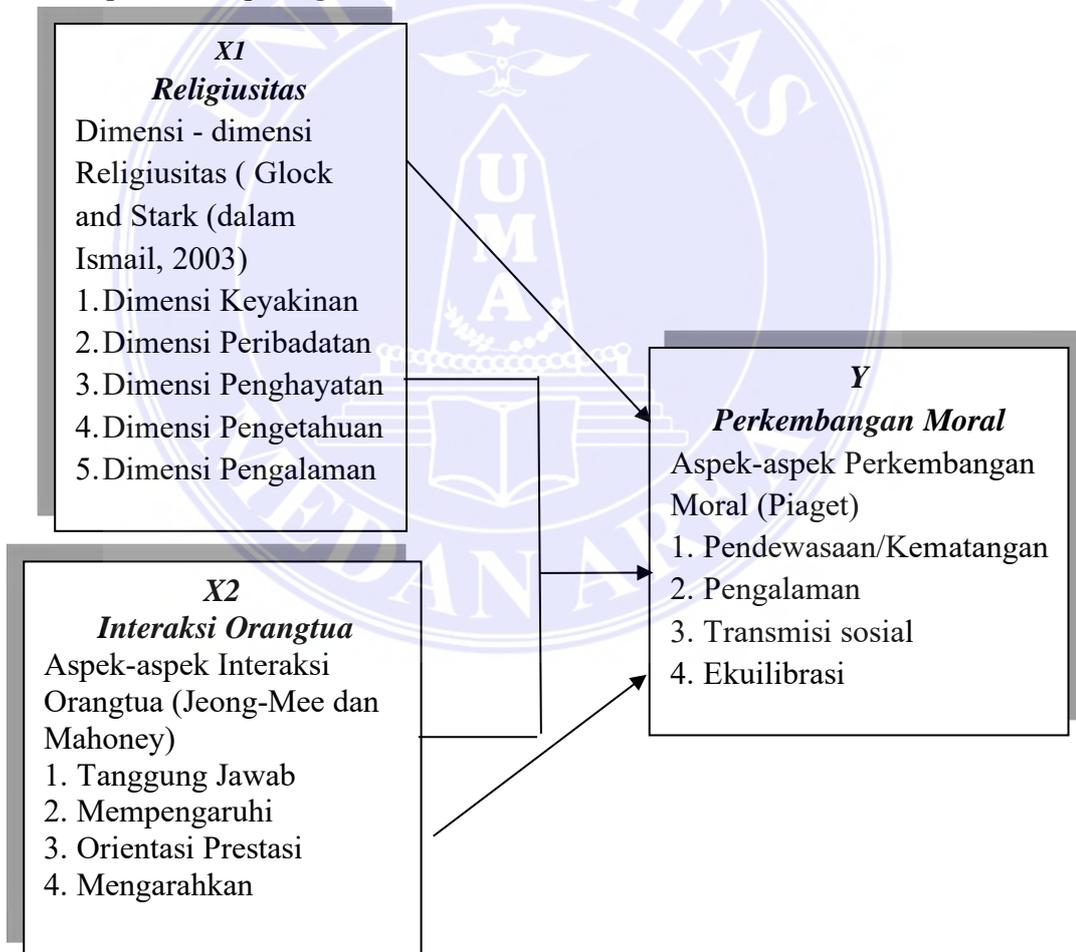
Kemudian itu hubungan perkembangan moral dan interaksi orangtua. Menurut Bonner dalam Gerungan (2004) interaksi adalah suatu hubungan antara dua atau lebih individu manusia, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya. Dengan melalui perkembangan moral yang sudah ditanamkan oleh orangtuanya, maka dengan sendirinya anak akan dapat selalu bertingkah laku sesuai dengan norma-norma atau nilai-nilai yang berlaku dilingkungan termasuk di lingkungan sekolah.

Jeong-Mee dan Mahoney (2004) dalam menilai gaya interaksi orangtua dinilai dari 12 item yang disusun menjadi 4 aspek: tanggung jawab ( mau mendengarkan, sensitivitas, dan efektivitas), memengaruhi (penerimaan, kenikmatan, ekspresi, daya cipta dan kehangatan), orientasi prestasi (prestasi dan pujian) dan mengarahkan (mengarahkan dan menentukan). Dalam penelitan

tersebut dijelaskan bahwa terdapat hubungan yang signifikan yang menunjukkan respon dan mempengaruhi memiliki sosiologi positif dengan keterlibatan anak-anak.

Berdasarkan penjelasan yang telah dijelaskan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa religiusitas dan interaksi orangtua dapat mempengaruhi perkembangan moral siswa.

Berdasarkan uraian diatas secara teoritis Variabel yang digunakan secara rinci dapat dilihat pada gambar dibawah ini :



**Gambar 1. Kerangka Penelitian**

## 2.4. Hipotesis

Berdasarkan kerangka konseptual diatas maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Ada hubungan yang positif religiusitas dengan perkembangan moral siswa SMA Negeri 20 Medan. Dengan asumsi bahwa semakin tinggi religiusitas maka semakin tinggi pula perkembangan moral dan sebaliknya, semakin rendah religiusitas maka semakin rendah pula perkembangan moral.
2. Ada hubungan yang positif interaksi orangtua dengan perkembangan moral siswa SMA Negeri 20 Medan. Dengan asumsikan bahwa semakin tinggi interaksi orangtua maka semakin tinggi pula perkembangan moral dan sebaliknya, semakin rendah interaksi orangtua maka semakin rendah pula perkembangan moral.
3. Ada hubungan yang positif religiusitas dan interaksi orangtua dengan perkembangan moral siswa SMA Negeri 20 Medan. Dengan asumsikan bahwa semakin tinggi religiusitas dan interaksi orangtua maka semakin tinggi pula perkembangan moral dan sebaliknya, semakin rendah religiusitas dan interaksi orangtua maka semakin rendah pula perkembangan moral.

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1 Desain penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasional (Neuman, 2003). Pendekatan korelasional adalah suatu penelitian untuk mengetahui hubungan dan tingkat hubungan dua variabel atau lebih tanpa ada upaya untuk mempengaruhi variabel tersebut sehingga tidak terdapat manipulasi variabel. Pendekatan korelasional digunakan untuk mendeteksi sejauh mana variasi-variasi pada faktor lain, berdasarkan pada koefisien korelasi (suryabrata, 2006). Pada penelitian ini yang akan dihubungkan adalah variabel bebas religiusitas (X1) dan interaksi orangtua (X2) dengan variabel terikat perkembangan moral (Y) pada siswa SMA Negeri 20 Medan.

#### 3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

##### 3.2.1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 20 Medan yang berlokasi di Jalan Besar Bagan Deli Kelurahan Bagan Deli Kecamatan Medan Belawan Kota Medan Sumatera Utara. Kode Pos. 20414.

##### 3.2.2 Waktu Penelitian

Waktu Penelitian ini dilaksanakan selama 2 (Dua) bulan pada semester ganjil T.A 2021/2022 yang dimulai pada bulan september sampai dengan oktober 2021. Dengan tahapan penelitian adalah: uji coba alat ukur, analisi hasil uji coba,

pengumpulan data penelitian, analisis data penelitian, penyusunan laporan hasil penelitian (Bab IV dan Bab V) dan laporan akhir tesis.

### 3.3 Identifikasi Variabel

Variabel adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono,2009) .

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat. variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel terikat. Sedangkan, Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas.

Adapun yang menjadi variabel dalam penelitian ini sebagai berikut:

Variabel terikat :1. Perkembangan Moral (Y)

Variabel bebas :1. Religiusitas (X1)

2. Interaksi Orangtua (X2)

### 3.4 Defenisi Operasional

Menurut Azwar (2011), definisi operasional adalah suatu definisi mengenai variabel yang dirumuskan berdasarkan karakteristik-karakteristik variable tersebut yang dapat diamati. Definisi operasional variabel penelitian merupakan batasan atau spesifikasi dari variabel-variabel penelitian, yang secara konkrit berhubungan dengan realisasi yang akan diukur dan merupakan manifestasi dari hal-hal yang akan diamati dalam penelitian. Adapun definisi operasional dari

masing-masing variabel diatas sebagai berikut:

#### **3.4.1. Variabel Terikat : Perkembangan Moral (Y)**

Secara operasional perkembangan moral diartikan sebagai tahapan-tahapan perkembangan kognitif yang bersifat universal yang berkembang dari satu tahap ke tahap selanjutnya dengan melihat perspektif orang lain serta konflik yang dialami antara tahap pemikiran moralnya hingga mencapai tahapan penalaran yang lebih tinggi. Dimana ditahap ini perkembangan moral melibatkan pikiran, perasaan serta tindakan yang mempertimbangan aturan dan kebiasaan mengenai hal-hal yang dilakukan ketika seseorang berinteraksi dengan orang lain. variabel ini diukur dengan menggunakan skala psikologi yang disusun berdasarkan aspek-aspek perkembangan moral yang dikemukakan oleh Piaget (1932) yaitu (a) Pendewasaan/Kematangan; (b) Pengalaman; (c) Transmisi sosial; (d) Ekuilibrasi.

#### **3.4.2. Variabel Bebas : Religiusitas (X1)**

Secara operasional Religiusitas diartikan sebagai keyakinan seseorang terhadap suatu dzat yang mengatur alam semesta dan terlihat pada tingkat keterikatan seseorang tersebut terhadap agamanya yang ditunjukkan melalui seberapa kokoh keyakinannya, seberapa tekun dalam melaksanakan ibadah dan kaidah dan seberapa dalam pengetahuan tentang agama yang dianutnya. Variabel ini diukur dengan menggunakan skala psikologi yang disusun berdasarkan dimensi-dimensi religiusitas yang dikemukakan oleh Glock and Stark (dalam Ismail, 2003) yaitu (a) Dimensi Keyakinan; (b) Dimensi Peribadatan; (c) Dimensi Penghayatan; (d) Dimensi Pengetahuan; (e) Dimensi Pengalaman.

### 3.4.3. Variabel Bebas : Interaksi Orangtua (X2)

Secara operasional interaksi orangtua diartikan sebagai suatu hubungan ayah atau ibu dan anak yang saling memengaruhi di dalam keluarga atau kehidupan bersama. Mutualisme kerja sama merupakan bentuk interaksi yang saling menguntungkan kedua belah pihak. Variabel ini diukur dengan menggunakan skala psikologi yang disusun berdasarkan aspek-aspek interaksi orangtua yang dikemukakan oleh Jeong-Mee dan Mahoney (2004) yaitu (a) tanggung jawab, (b) memengaruhi, (c) orientasi prestasi, dan (d) mengarahkan..

## 3.5. Populasi dan Sampel

### 3.5.1. Populasi

Populasi adalah lingkup wilayah yang bisa mencakup seluruh wilayah negara, satu provinsi, ataupun satu kota atau kabupaten. Kelompok besar dan wilayah yang mencakup lingkup penelitian disebut Populasi (Nana, 2012). Adapun populasi penelitian adalah seluruh siswa/siswi SMA Negeri 20 Medan tahun ajaran 2020/2021, yang berjumlah 349 orang siswa, yang terdiri dari kelas XI (sebelas) yang berjumlah 178 siswa dan kelas XII (dua belas) yang berjumlah 171 siswa.

Secara rinci dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 3.1**  
**Data Siswa kelas XI sampai kelas XII SMA Negeri 20 Medan**

No	Kelas	Jumlah Siswa
1	XI MS1	36
2	XI MS 2	36
3	XI MS 3	35
4	XI IS 1	36
5	XI IS 2	35
6	XII MS 1	35
7	XII MS 2	36
8	XII MS3	33
9	XII IS 1	32
10	XII IS 2	35
<b>Jumlah</b>		<b>349</b>

### 3.5.2. Sampel

Sampel adalah sekelompok kecil dari sebuah populasi yang akan dijadikan objek penelitian dan ditarik sebuah kesimpulan dari padanya (Sukmadinata, 2012). Adapun sampel dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik *proportional stratified random sampling*, teknik ini digunakan karena populasinya tidak homogen, mengacu pada pendapat Sugiyono (2011) bahwa *proportional stratified random sampling* digunakan bila populasinya mempunyai anggota atau unsur yang tidak homogen dan berstrata secara proporsional. Alasan penulis menggunakan teknik *proportional stratified sampling* karena populasi siswa kelas XI dan XII SMAN 20 Medan terbagi menjadi beberapa kelas.

Penentuan jumlah besaran sampel dapat dilakukan dengan cara perhitungan statistik yaitu dengan menggunakan rumus Slovin. Adapun rumus slovin yang digunakan sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan :

$n$  = Ukuran Sampel  
 $N$  = Ukuran Populasi  
 $e^2$  = Kelonggaran ketidaktelitian karena kesalahan pengambilan sampel yang dapat ditolerir atau diinginkan

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

$$n = \frac{349}{1 + 349 (5\%)^2}$$

$$n = \frac{349}{1 + 349 (0,05)^2}$$

$$n = \frac{349}{1 + 349 (0,0025)}$$

$$n = \frac{349}{1 + 0,8725}$$

$$n = \frac{349}{1,8725}$$

$$n = 186$$

Berdasarkan perhitungan dengan rumus di atas, maka ukuran sampel diperoleh sebanyak 186 orang siswa.

### 3.6. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik menentukan jumlah sampel untuk masing-masing kelas dalam penelitian ini menggunakan rumus sebagai berikut.

$$\text{Sampel} = \frac{\text{Populasi}}{\text{Total Populasi}} \times \text{Total Sampel}$$

Hasilnya dari masing-masing kelas dapat di lihat di tabel dibawah ini.

**Tabel 3.2**  
**Data Siswa kelas XI sampai kelas XII SMA Negeri 20 Medan**

No	Kelas	Jumlah Siswa	Jumlah Sampel Yang Dibutuhkan
1	XI MS1	36	19
2	XI MS 2	36	19
3	XI MS 3	35	19
4	XI IS 1	36	19
5	XI IS 2	35	19
6	XII MS 1	35	19
7	XII MS 2	36	19
8	XII MS3	33	17
9	XII IS 1	32	17
10	XII IS 2	35	19
<b>Jumlah</b>		<b>349</b>	<b>186</b>

Setelah diperoleh sampel dari masing-masing kelas, maka selanjutnya diambil sampel tersebut dari masing-masing kelas menggunakan teknik undian.

### 3.7. Metode Pengumpulan Data

Metode untuk pengumpulan data penelitian digunakan angket skala likert dengan responden untuk memperoleh informasi mengenai variabel yang diteliti dengan menggunakan kuesioner. Kuesioner adalah daftar pernyataan tertulis yang telah dirumuskan sebelumnya yang akan dijawab oleh responden. Kuesioner dipilih karena merupakan pengumpulan data yang efisien untuk mengetahui dengan tepat apa yang diperlukan dan bagaimana mengukur variabel penelitian (Sekaran, 2006).

#### 3.7.1 Skala Perkembangan Moral

Skala yang digunakan untuk mengukur variabel Perkembangan Moral adalah dengan menggunakan skala yang berpedoman pada skala likert yang terdiri dari 4 alternatif jawaban yaitu : Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Skala likert memiliki dua sifat yaitu pernyataan Favorable/ positif (mendukung pernyataan) dan unfavorable/ negatif (tidak mendukung pernyataan). Untuk pernyataan yang bersifat *favorable* diberi rentangan skor 4-1 dan yang bersifat *unfavorable* diberi rentangan skor 1-4. Uraian diatas secara rinci dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 3.3**  
**Penilaian pertanyaan Favorable dan Pertanyaan Unfavorable**

NO	<i>Favorable</i>		<i>Unfovarable</i>	
	Jawaban	Skor	Jawaban	Skor
1	Sangat Setuju (SS)	4	Sangat Setuju (SS)	1
2	Setuju (S)	3	Setuju (S)	2
3	Tidak Setuju (TS)	2	Tidak Setuju (TS)	3
4	Sangat Tidak Setuju (TST)	1	Sangat Tidak Setuju (TST)	4

Adapun kisi-kisi atau blueprint variable dari Perkembangan Moral menurut Piaget (1932) dengan aspek-aspek yaitu (a) Pendewasaan/Kematangan; (b) Pengalaman; (c) Transmisi social; (d) Ekuilbrasi, secara rinci dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 3.4. Blueprint Perkembangan Moral**

Variabel	Aspek	Indikator	No. Butir		Jumlah
			Favouere bal	Unfavorabl e	
	Pendewasaan	a. Memiliki kesadaran untukmematuhi	1 , 9	3 ,15	4

Perke mbang an Moral		setiap peraturan				
		b. Mengetahui setiap perbuatan yang baik	11,21	25,29	4	
		c. Melakukan setiap perbuatan karena kesadaran dari dalam diri sendiri	31, 41	34 ,45	4	
	Pengalaman	a. Memiliki interaksi sosial yang baik didalam lingkungan	2,20,12	6,16,26	6	
		b. Berperilaku atau melakukan segala tingkah laku yang sesuai dengan aturan bersama teman-teman	22,23,42	30,36,46	6	
	Transmisi Sosial	a. Mendapat aturan-aturan dari lingkungan keluarga	3, 13	7, 17	4	
		b. Mendapat pendidikan yang sesuai dengan agama	19, 23	27, 37	4	
		c. Adanya peraturan yang diterapkan oleh orangtua	33, 43	39, 47	4	
	Ekuilibrasi	a. Memiliki kesadaran yang tinggi terhadap segala sesuatu perbuatan yang dilakukan.	4,14,20	8,18,28	6	
		b. Mampu mencari jalan keluar	21,34,44	38,40,48	6	
	<b>Total</b>			24	24	48

### 3.7.2. Skala Religiusitas

Skala yang digunakan untuk mengukur variabel Religiusitas adalah dengan menggunakan skala berpedoman pada skala likert yang terdiri dari 4 alternatif jawaban yaitu : Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS). Skala likert memiliki dua sifat yaitu pernyataan Favorable/ positif

(mendukung pernyataan) dan unfavorable/ negatif (tidak mendukung pernyataan). Untuk pernyataan yang bersifat *favorable* diberi rentangan skor 4-1 dan yang bersifat *unfavorable* diberi rentangan skor 1-4. Uraian diatas secara rinci dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 3.5**  
**Penilaian pertanyaan Favorable dan Pertanyaan Unfavorable**

NO	<i>Favorable</i>		<i>Unfavorable</i>	
	Jawaban	Skor	Jawaban	Skor
1	Sangat Setuju (SS)	4	Sangat Setuju (SS)	1
2	Setuju (S)	3	Setuju (S)	2
3	Tidak Setuju (TS)	2	Tidak Setuju (TS)	3
4	Sangat Tidak Setuju (TST)	1	Sangat Tidak Setuju (TST)	4

Adapun kisi-kisi atau blueprint dari variabel religiusitas yang dikemukakan oleh Glock and Stark dengan aspek-aspek (a) Dimensi Keyakinan; (b) Dimensi Peribadatan; (c) Dimensi Penghayatan; (d) Dimensi Pengetahuan; (e) Dimensi Pengalaman. secara rinci dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

**Tabel 3.6 Blueprint Religiusitasl**

Variabel	Dimensi	Indikator	No. Butir		Jumlah
			Favouerebal	Unfavorable	
	Dimensi Keyakinan	Memiliki kepercayaan terhadap setiap keyakinan	1,11,21	6,16,26	6

Religiusitas		yang telah ditetapkan agama.			
	Dimensi peribadatan	a. Selalu menjalankan aturan yang telah diperintahkan agama	2,12,22	7,17,27	6
	Dimensi Penghayatan	a. Memiliki kenyamanan dalam melaksanakan ibadah	3,13,23	8,18,28	6
	Dimensi pengetahuan	a. memahami makna dari setiap ibadah yang dilakukan	4,14,24	9,19,29	6
	Dimensi pengalaman	a. Selalu melaksanakan kebajikan	5,15,25	10,20,30	6
	<b>Total</b>			15	15

### 3.7.3. Skala Interaksi Orangtua

Skala yang digunakan untuk mengukur variabel Interaksi Orangtua adalah dengan menggunakan skala berpedoman pada skala likert yang terdiri dari 4 alternatif jawaban yaitu : Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS). Skala likert memiliki dua sifat yaitu pernyataan Favorable/ positif (mendukung pernyataan) dan unfavorable/ negatif (tidak mendukung pernyataan). Untuk pernyataan yang bersifat *favorable* diberi rentangan skor 4-1 dan yang bersifat *unfavorable* diberi rentangan skor 1-4. Uraian diatas secara rinci dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 3.7**

**Penilaian pertanyaan Favorable dan Pertanyaan Unfavorable**

NO	<i>favorable</i>		<i>Unfavorable</i>	
	Jawaban	Skor	Jawaban	Skor
1	Sangat Setuju (SS)	4	Sangat Setuju (SS)	1
2	Setuju (S)	3	Setuju (S)	2
3	Tidak Setuju (TS)	2	Tidak Setuju (TS)	3
4	Sangat Tidak Setuju (TST)	1	Sangat Tidak Setuju (TST)	4

Adapun kisi-kisi atau blueprint dari variabel interaksi orangtua dengan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Jeong-Mee dan Mahoney (2004) yaitu (a) tanggung jawab, (b) memengaruhi, (c) orientasi prestasi, dan (d) mengarahkan. secara rinci dapat dilihat pada tabel dibawah ini

**Tabel 3.8. Blueprint Interaksi Orangtua**

Variabel	Aspek	Indikator	No. Butir		Jumlah
			Favourable	Unfavorable	
Interaksi Orangtua	Aspek Tanggung Jawab	a. Mau mendengarkan	1 dan 25	5 dan 29	4
		b. Sensitivitas	9 dan 33	13 dan 37	4
		c. Efektifitas	17 dan 41	19 dan 43	4
	Mempengaruhi	a. Penerimaan	2 dan 26	6 dan 30	4
		b. Kenikmatan	10 dan 34	14 dan 38	4
		c. Ekspresi	18 dan 42	20 dan 44	4
		d. Daya Cipta	21 dan 45	23 dan 47	4
		e. Kehangatan	22 dan 46	24 dan 48	4
	Orientasi Prestasi	a. Prestasi	3 dan 27	7 dan 31	4
		b. Pujian	11 dan 35	15 dan 39	4
	Mengarahkan	a. Mengarahkan	4 dan 28	8 dan 32	4
		b. Menentukan	12 dan	16 dan 40	4

			36		
<b>Total</b>			24	24	48

Sebelum dilakukan penelitian maka terlebih dahulu dilakukan uji validitas dan reliabilitas alat ukur dari masing-masing variabel penelitian ini yaitu, Perkembangan moral, Religiusitas dan Interaksi Orangtua.

### 1. Uji validitas

Uji validitas adalah uji ketepatan atau ketelitian suatu alat ukur dalam mengukur apa yang sedang diukur. Dalam pengertian yang muda dipahami, uji validitas adalah uji yang bertujuan untuk menilai apakah seperangkat alat ukur sudah tepat mengukur apa yang seharusnya diukur. Uji validitas digunakan untuk mengukur seberapa tepat suatu tes melakukan fungsi ukurnya. Validitas alat ukur diuji dengan menghitung korelasi antara nilai yang diperoleh dari setiap butir pertanyaan dengan keseluruhan yang diperoleh pada alat ukur tersebut (Azwar, 2010). valid berarti instrument tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur (Sugiyono, 2012).

Uji validitas (kesahihan) digunakan untuk mengetahui sejauh mana butir melaksanakan fungsinya. Validitas alat ukur uji dengan menghitung korelasi antara lain yang diperoleh dari setiap butir pertanyaan dengan keseluruhan yang diperoleh pada alat ukur tersebut. Analisis uji validitas yang digunakan adalah *Product Moment Pearson* dengan  $\alpha = 0,05$ , Hasil analisis menunjukkan bahwa apabila  $r_{xy}$  hitung  $> r$  tabel maka alat ukur dikatakan valid dan sebaliknya apabila  $r_{xy}$  hitung  $< r$  tabel maka alat ukur dikatakan tidak valid. Adapun rumus *Product Moment* yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{N(\sum xy) - (\sum x \sum y)}{[\sqrt{\{(N(\sum x^2) - (\sum x)^2) \{N(\sum y^2) - (\sum y)^2\}}}]}$$

Keterangan :

- $r_{xy}$  = Koefisien korelasi masing-masing butir dan soal butir  
 $\sum X$  = Jumlah skor distribusi masing-masing butir item  
 $\sum Y$  = Jumlah skor distribusi total butir  
 $\sum X^2$  = Jumlah kuadrat skor masing-masing butir item  
 $\sum X^2$  = Jumlah kuadrat skor total butir  
 $\sum xy$  = Jumlah perkalian skor masing-masing butir dan total butir  
 $N$  = Jumlah sampel

## 2. Reliabilitas

Reliabilitas alat ukur adalah untuk mencari dan mengetahui sejauh mana hasil pengukuran dapat dipercaya. Reliabel dapat juga dikatakan kepercayaan, keteralsalan, kejelasan, kestabilan, konsistensi dan sebagainya. Hasil pengukuran dapat dipercaya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subyek yang diukur memang belum berubah. (Azwar, 2007). Uji reliabilitas dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana hasil pengukuran tetap konsisten jika dilakukan pengukuran dua kali atau lebih terhadap gejala yang sama, maka uji reliabilitas yang dilakukan sama. Pengujian reliabilitas hanya memperhitungkan butir pertanyaan yang valid.

Reliabilitas diukur dengan menghitung korelasi skor butir pertanyaan dengan komposit totalnya. Aplikasinya reliabilitas dinyatakan dengan koefisien reliabilitas yang angkanya berada dalam rentang 0 sampai dengan 1,00. Semakin tinggi koefisien reliabilitas mendekati angka 1,00 berarti semakin tinggi reliabilitasnya. Sebaliknya, koefisien yang semakin rendah mendekati angka 0 berarti semakin rendah reliabilitasnya (Azwar, 2011). Teknik uji realibilitas yang

digunakan adalah internal consistency dengan menggunakan metode *Alpha Cronbach* dengan bantuan *SPSS versi 26.0 for windows*. Rumusnya adalah:

$$r_{11} = \left( \frac{n}{n-1} \right) \left( 1 - \frac{\sum S^2}{S_1^2} \right)$$

Keterangan:

- $r_{11}$  : Reliabilitas Instrument  
 $n$  : Banyaknya soal  
 $\sum S^2$  : Jumlah Varians Item  
 $S_1^2$  : Varians Total

Kelebihan menggunakan *Alpha Cronbach* adalah teknik ini secara umum tidak memiliki syarat khusus atau memiliki syarat yang relatif tidak ketat.

Ukuran *Alpha Cronbach* dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- Nilai *Alpha Cronbach* 0,00 s.d 0,20 berarti kurang reliabel
- Nilai *Alpha Cronbach* 0,21 s.d 0,40 berarti agak reliabel
- Nilai *Alpha Cronbach* 0,41 s.d 0,60 berarti cukup reliabel
- Nilai *Alpha Cronbach* 0,61 s.d 0,80 berarti reliabel
- Nilai *Alpha Cronbach* 0,81 s.d 1,00 berarti sangat reliabel

### 3.8. Prosedur Penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam tiga tahap yang terdiri dari tahap persiapan, dan tahap pengumpulan data :

- Tahap persiapan
  - Persiapan penelitian dimulai dengan mempersiapkan persyaratan administrasi berupa permohonan izin penelitian dari pengelola program

Pascasarjana Universitas Medan Area. Berbekal surat izin dari pengelola penulis melakukan penelitian ke SMA Negeri 20 Medan

- b. Mempersiapkan alat penelitian berupa angket penelitian. Angket terdiri dari tiga jenis angket, yaitu angket, yaitu angket Religiusitas, angket Interaksi Orangtua, dan Perkembangan Moral.

## 2. Tahap Pengolahan

Sebelum melakukan analisis data lebih lanjut peneliti melakukan beberapa hal yang berhubungan dengan data yang diperoleh di lapangan, diantaranya kegiatan yang dilakukan pada tahap analisis data meliputi pemeriksaan kembali semua data yang telah dikumpulkan, memberikan skor terhadap subjek penelitian serta memberikan kode hasil ukur untuk memudahkan pengolahan data dan analisis data, membuat tabulasi data hasil penskoran.

## 3. Analisis Data

Data yang diolah kemudian dilakukan analisa untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat dengan menggunakan uji regresi berganda melalui bantuan program SPSS versi 22.0 for Windows.

## 4. Tahap Laporan

Setelah dilakukan pengolahan dan analisa data, maka langkah selanjutnya adalah memberikan laporan penelitian untuk dapat diuji sebagai bahan uji tesis peneliti.

### 3.9. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis Regresi Linier berganda. Metode analisis regresi adalah suatu teknik

statistic yang digunakan untuk menguji hubungan dua variabel bebas dengan variable terikat. Teknik analisis regresi digunakan untuk beberapa tujuan utama yaitu mencari korelasi antara variable terikat dengan variable bebas, menguji apakah variable tersebut signifikan atau tidak signifikan (Sugiono,2006).

Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linier berganda karena dalam penelitian ini terdiri lebih dari satu variable bebas. Variable yang mempengaruhi disebut independent variable (variable bebas) dan variable yang dipengaruhi disebut dependent variable (variable terikat). Penelitian ini terdiri dari dua variable bebas (independent) yaitu religiusitas yang disimbolkan (X1) dan interaksi orangtua yang disimbolkan (X2), sedangkan variable terikatnya (dependent) adalah perkembangan moral yang disimbolkan dengan (Y)

Sebelum data dianalisis dengan teknik Analisis Regresi Berganda untuk menguji hipotesis, maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi yaitu uji normalitas dan uji linieritas.

### 3.9.1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah distribusi data penelitian masing-masing variabel telah menyebar secara normal. Data variabel penelitian diuji normalitasnya dengan menggunakan *SPSS versi 22,0 for windows* dengan uji *Kolmogorof Smirnov*. Data dikatakan berdistribusi normal apabila  $A_{\text{asmp.sig}}(2\text{-tailed}) > \text{taraf signifikansi } 0,05$  (Imam Ghozali, 2011).

Jika Sig. Atau probabilitas  $> 0,05$  maka sampel berdistribusi normal.

Jika Sig. Atau probabilitas  $< 0,05$  maka sampel berdistribusi normal.

Kriteria pengujiannya adalah:

Jika Lhitung  $< L$ tabel maka sampel berdistribusi normal

Jika Lhitung  $> L$ tabel maka sampel tidak berdistribusi normal

### 3.9.2. Uji Linieritas

Uji linieritas dilakukan untuk mengetahui apakah variabel bebas memiliki hubungan yang linier dengan variabel terikat. Dalam penelitian ini ingin diketahui apakah variabel religiusitas dan variabel interaksi orangtua memiliki hubungan yang linier dengan perkembangan moral. Untuk uji linieritas digunakan F test dengan rumus sebagai berikut:

$$F_{reg} = RK_{reg} / Rk_{res}$$

Keterangan:

Freg = Harga untuk garis regresi

RKreg = Rerata kuadrat

RKres = Rerata kuadrat residu

Untuk mengetahui interpretasi data dari hasil uji linieritas tersebut dengan membandingkan harga Fhitung terhadap harga Ftabel pada taraf signifikansi 5%. Jika harga Fhitung  $< F$ tabel maka hubungan variabel X dengan variabel Y dinyatakan linier, sebaliknya jika harga Fhitung  $> F$ tabel maka hubungan variabel X dengan variabel Y dinyatakan tidak linier (Hadi, 2004).

### 3.9.3 Uji Hipotesis

Uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan Analisis Regresi Linier Berganda dengan  $\alpha = 0,05$ . Sedangkan rumus persamaan linier berganda sebagai berikut:



## BAB V

### 5.1 Kesimpulan

Setelah data dideskripsikan, dianalisis dan dibahas. maka hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Ada hubungan signifikan religiusitas terhadap perkembangan moral. Hal ini menunjukkan koefisien korelasi  $r_{x1y} = 0,590$  dengan  $p = 0.000$ , artinya bahwa semakin tinggi religiusitas maka semakin tinggi pula perkembangan moral. Koefisien determinansi  $r^2 = 0,348$ . Ini menunjukkan bahwa

religiusitas memberikan kontribusi sumbangan sebesar 34,8 % terhadap perkembangan moral, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama diterima yaitu ada hubungan religiusitas dengan perkembangan moral.

2. Ada hubungan signifikan interaksi orangtua dengan perkembangan moral, dimana koefisien  $r_{x_2y} = 0,669$  dengan  $p = 0,000$ , artinya bahwa semakin tinggi interaksi orangtua maka semakin tinggi pula perkembangan moral,. Koefisien determinansi  $r^2 = 0,448$ . Ini menunjukkan bahwa intraksi orangtua memberikan kontribusi sumbangan sebesar 44,8% terhadap perkembangan moral, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua diterima yaitu ada hubungan interaksi orangtua dengan perkembangan moral.
3. Ada hubungan signifikan religiusitas dan interaksi orangtua dengan perkembangan moral, dimana koefisien  $r_{x_1,2y} = 0,731$  dengan  $p = 0,000$  berarti  $p < 0,050$ . Koefisien determinan ( $r^2$ ) hubungan antara religiusitas, interaksi orangtua dengan perkembangan moral adalah  $r^2 = 0,535$ . Ini menunjukkan bahwa religiusitas dan interaksi orangtua secara bersama-sama memberikan pengaruh atau kontribusi terhadap perkembangan moral sebesar 53,5 %.

## 5.2 Saran

Dari hasil penelitian, pembahasan, dan kesimpulan diatas, maka peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut :

1. Kepada kepala sekolah , agar dapat memberikan arahan dan menanamkan nilai-nilai agama dalam setiap kegiatan yang ada disekolah. Karena agama merupakan suatu sistem nilai yang dapat mempengaruhi cara berfikir dan berperilaku individu dalam kehidupan sehari-hari
2. Guru memiliki peranan penting terhadap perkembangan moral siswa, karena sebagian waktu siswa berada disekolah. Peran guru adalah membimbing dan mengarahkan siswa, menanamkan nilai-nilai religiusitas dalam setiap kegiatan belajar mengajar (KBM). Menjadi tempat berkonsultasi siswa ketika mengalami permasalahan dan memberikan semangat kepada siswa untuk meningkatkan motivasi belajar mereka serta mengembangkan karakter sosial mereka.
3. Kepada orangtua agar selalu menanamkan nilai-nilai agama dirumah dan membiasakan siswa untuk selalu berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku, menjalin komunikasi yang baik terhadap anak untuk meningkatkan kedekatan pada anak.
4. Bagi peneliti lain yang melakukan penelitian dengan masalah yang sama, maka perlu dilakukan studi pendahuluan secara teoritis dari yang ada dalam penelitian ini. Diharapkan juga peneliti lain lebih menyempurnakan alat ukur, memperluas populasi dan memperbanyak sampel sehingga lingkup penelitian dan generalisasi menjadi lebih luas serta mencapai proporsi yang seimbang dengan memperhatikan faktor-faktor lain yaitu: interaksi teman sebaya, lingkungan sekolah, budaya.

### Daftar Pustaka

- Al-Munawar, Said A.H. (2003). *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta. Ciputat Press.
- Ali Muhammad. Asrori Muhammad,(2011). *Psikologi Remaja : Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta, PT Bumi Aksara.
- Ahmad Yanizon. (2016). *Peran Orangtua Terhadap Perkembangan Moral Anak Dalam Keluarga*. Jurnal Kopasta. *Guidance and Counseling Departement*, Riau Kepulauan University, Batam, Indonesia
- Arikunto Suharsimi,(2010), *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Astari, Renita Yuli (2020) *pengaruh keharmonisan keluarga dan pola asuh orangtua terhadap perkembangan moral siswa kelas iv mi ma'arif singosaren jenangan ponorogo*. Electronic Thesis. IAIN Ponorogo.

- Azwar, Saifuddin. (2007), *Penyusunan Skala Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Budiningsih, A. (2008). *Pembelajaran Moral*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Djamarah, Syaiful Bahri. (2004), *Pola komunikasi orangtua & anak dalam keluarga*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Ghofron, M.Nur dan Rismawita S, Rini. (2010), *Teori-Teori Psikologi*. Jakarta. Ar-Ruzz Media.
- Hadi, Sutrisno. 2004. *Metodologi Research*. Yogyakarta : Andi Yogyakarta
- Hurlock, E. B. (1999). *Paikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Keidupan*. Jakarta: Erlangga
- Hurlock, E. B. (2004). *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Edisi kelima. Jakarta. Erlangga.
- Ismail, Wahyuni. (2003). *Analisis Komparatif Perbedaan Tingkat Religiusitas Siswa di Lembaga Pendidikan Pesantren, MAN, dan SMUN*. Jurnal Psikologi. Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.
- Izzaty, Rita Eka. (2005). *Mengenali permasalahan perkembangan anak usia TK*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Jeong-Mee, K. dan Mahone, G.(2004). *The Effects of mother style of interaction on Childern's engagement: Implications for using responsive interventions with parent*. Scholarly Journals, English. Mandel School of Applied Social Sciences Case Western Reserve University Cleveland.
- Juliansyah Noor. 2011. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup
- Kohlberg, L. (1995). *Tahap-Tahap Perkembangan Moral*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Masganti. (2012). *Perkembangan Peserta Didik*. Medan: Perdana Publishing.
- Moheghi, M., Ghorbanzadeh, M., & Abedi, J. (2020). The Investigation and Criticism Moral Development Ideas of Kohlberg, Piaget and Gilligan. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 7(2), 13.
- Nashori, Fuad dan Mucharam, R.D. (2002). *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islam*. Jogyakarta. Menara Kudus.

- Nana Syaodih Sukmadinata. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.
- Ramayulis. (2009). *Psikologi Agama*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rasid Ansari dkk. (2020). *Media Komik Sebagai Alternatif Media Promosi Kesehatan Seksualitas Remaja*. Jurnal Ilmiah Kesehatan. Universitas Muhammadiyah Pontianak
- Reza Fani (2013), *Hubungan Antara Religiusitas Dengan Moralitas Pada Remaja Di Madrasah Aliyah (MA)*. Humanitas: Indonesian Psychological Journal,
- Saleh, Anwar. (2013). *Interaksi sektor informal (PKL) dengan sektor formal di pusat kota tasikmalaya*. Tesis. Yogyakarta: UGM Yogyakarta.
- Sarwono W Sarlito,(2011).*Psikologi Remaja*.Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Sarwono, W.S. (2011). *Psikologi Remaja: edisi Revisi*. Jakarta. Rajawali Pers.
- Shivangi Zavi. (2016, November 5). Moral Development in Children | Psychology. *Psychology Discussion - Discuss Anything About Psychology*. <https://www.psychologydiscussion.net/psychology/moral-development/moral-development-in-children-psychology/2441>
- Slavin, R.E. 2006. *Educational Psychology Theory and Practice*. United States of America: Johns Hopkins University
- Singgih D, Gunarsa. (2002). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Sukmadinata Syaodih Nana, (2011). *Metode penelitian Pendidikan*, Bandung:PT Remaja Rosdakarya.
- UU No. 20 Tahun (2003). *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sinar Grafika.
- W. A. Gerungan. (1988). *Psikologi Sosial*. Bandung: Eresco
- Walgito, Bimo. (2003). *Psikologi sosial (suatu pengantar)*. Yogyakarta: Andi Offset
- Wicaksono, Wahyu. 2003. *Ketakutan Terhadap Kematian Ditinjau Dari Kebijakan Dan Orientasi Religius Pada Periode Remaja Akhir yang*

*Berstatus* Mahasiswa. *Jurnal Psikologi*. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.

Widiarti, P. W. (2003). ORIENTASI MORAL KEADILAN DAN ORIENTASI MORAL KEPEDULIAN: SUATUKECENDERUNGANPERBEDAAN ANTARA PENALARAN MORAL LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN BERBEDA. *Caklwa Pendidikan*, 31–48.

# LAMPIRAN

*Lampiran I (Angket Perkembangan Moral Sebelum Uji Coba)*

No	Pernyataan	STS	TS	S	SS
1	Saya selalu mematuhi setiap peraturan yang sudah ditetapkan				
2	Saya selalu menghargai pendapat teman ketika kami sedang berdiskusi				
3	Orangtua saya membuat peraturan yang sudah disepakati bersama				
4	Saya selalu bangun pagi agar menjadi anak yang disiplin				
5	Saya sekali-kali tidak mematuhi peraturan yang sudah ditetapkan				
6	Saya harus selalu memepertahankan pendapat yang sudah saya ungkapkan				
7	Peraturan yang ada di dalam rumah harus ditentukan oleh orangtua				
8	Agar menjadi anak yang disiplin saya selalu malas bangun pagi				
9	Saya selalu harus mematuhi segala peraturan yang ditetapkan disekolah				
10	Membantu teman yang sedang mengalami kesusahan adalah suatu perilaku yang sangat terpuji				
11	Terlambat datang ke sekolah adalah perbuatan yang melanggar peraturan				
12	Saya mempunyai kelompok belajar bersama yang selalu berkerja sama dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah				
13	Orangtua saya membuat peraturan yang sudah disepakati seluruh anggota keluarga				
14	Saya selalu belajar pelajaran dirumah, karena hal itu dapat meningkatkan pretasi belajar saya.				
15	Masuk sekolah 7.15 wib terlalu cepat karena jarak rumah saya ke sekolah jauh				
16	Saya harus memperhatikan diri saya sendiri terlebih dahulu sebelum membantu orang lain				
17	Di rumah saya tidak ada peraturan yang ketat yang dibuat oleh orangtua saya				
18	Saya sangat sibuk dirumah sehingga saya tidak pernah belajar pelajaran				
19	Orangtua saya mewajibkan saya untuk melanjutkan pendidikan sampai keperguruan tinggi				
20	Walupun orangtua saya berpendidikan rendah,				

	saya harus tetap semangat untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi				
21	Mencontek adalah tindakan yang tak baik. Saya tidak akan melakukannya				
22	Saya paham bahwa pergaulan bebas tidak baik untuk masa depan				
23	Orangtua saya memasukan saya ke bimbel (bimbingan belajar) agar menambah prestasi belajar.				
24	Ketika saya kesusahan dalam memahami materi pelajaran dari guru, saya akan berdiskusi dengan teman saya.				
25	Saya bila ada alasan yang tepat, terlambat masuk ke sekolah adalah hal yang wajar				
26	Kelompok belajar tidak selalu membantu saya dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah				
27	Orangtua saya tidak mewajibkan saya untuk melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi				
28	Jika orag tua saya berpendidikan yang baik, maka saya akan terjamin masa depannya.				
29	Saya akan mencontek untuk mendapatkan nilai yang baik.				
30	Setiap malam minggu saya pulang sampai larut malam				
31	Saya selalu bangun subuh agar tidak terlambat datang kesekolah				
32	Bolos jam pelajaran adalah suatu perilaku yang buruk.				
33	Setelah makan orangtua selalu mewajibkan saya untuk mencuci piring				
34	Jika orangtua saya tidak mampu membiayai sekolah, saya akan mengajukan permohonan beasiswa kurang mampu ke sekolah				
35	Saya tidak harus bangun pagi demi untuk tidak terlambat kesekolah				
36	Saya akan ijin keluar kelas,jika guru mengajar pelajaran membosankan				
37	Bimbingan belajar tidak memberikan pengaruh apapun terhadap prestasi belajar disekolah				
38	Saya merasa putuh asa jika pendapat kesulitan dalam mengerjakan PR				
39	Saya tidak harus mencuci piring setelah makan, karena ada adik/kakak yang mengerjakannya				
40	Kondisi ekonomi orangtua saya sangat rndah, sehingga saya berhenti untuk sekolah				

41	Saya selalu membaca buku untuk menambah pengetahuan saya				
42	Saya selalu memperhatikan guru ketika sedang menjelaskan materi pembelajaran				
43	Saya tidak boleh pulang terlambat oleh orangtua saya sebelum izin terlebih dahulu				
44	Saya akan meminta pendapat orang lain, jika saya mendapat permasalahan				
45	Saya cepat merasa bosan jika sering membaca buku				
46	Saya akan izin keluar jika guru menjelaskan pelajaran membosankan				
47	Saya tidak dilarang untuk pulang kerumah terlambat				
48	Saya sering bingung, jika mendapat permasalahan.				

*Lampiran II (Angket Religiusitas Sebelum Uji Coba)*

No	Pernyataan	STS	TS	S	SS
1	Saya percaya bahwa Tuhan itu ada				
2	Saya melakukan ibadah di tempat ibadah seperti masjid, gereja, vihara, pura, dsb.				
3	Saat beribadah saya merasa hati menjadi tenang dan damai.				
4	Sejak kecil saya sudah diajarkan tentang pengetahuan ilmu agama.				
5	Ketika ada orang yang buat salah pada saya, saya lebih suka memaafkan.				
6	Saya ragu terhadap akan keberadaan surga dan neraka.				
7	Saya tidak suka mengikuti kegiatan keagamaan karena hanya membuang-buang waktu saja.				
8	Saya merasa apa yang saya doakan jarang terkabuli.				
9	Bagi saya mempelajari pengetahuan agama akan membosankan.				
10	Saya sulit memaafkan kesalahan orang lain.				
11	Saya percaya bahwa ada kekuatan yang maha kuasa.				
12	Penting bagi saya mengikuti acara keagamaan di tempat ibadah seperti masjid, gereja, vihara, pura dsb.				
13	Setiap kali mengingat Tuhan saya merasa bagagia.				
14	Saya merasa senang belajar tentang pengetahuan agama.				
15	Saya memberikan sedekah pada orang yang benar-benar membutuhkan.				
16	Saya tidak percaya adanya kehidupan setelah kematian.				
17	Saya sering merasa malas ketika untuk melaksanakan ibadah.				
18	Meskipun sudah berdoa perasaan saya tetap merasa gelisah.				
19	Saya kurang tertarik membicarakan isu/masalah agama.				
20	Berprasangka buruk kepada orang lain merupakan suatu hal yang wajar.				
21	Saya percaya bahwa apa yang ada di bumi merupakan ciptahan Tuhan.				
22	Saya selalu berdoa ketika mengalami kejadian yang membuat saya tersentuh.				

23	Ketika mendapatkan kesulitan saya sering merasa mendapatkan pertolongan dari Tuhan.				
24	Saya tertarik mempelajari lebih dalam topik agama.				
25	Ketika melihat teman sedang mengalami kesusahan, saya segera memberikan bantuan.				
26	Saya tidak percaya bahwa kematian merupakan takdir Tuhan.				
27	Saya merasa tidak senang apabila ada teman yang mengingatkan saya untuk beribadah.				
28	Ketika beribadah saya sering merasa tidak nyaman dan damai.				
29	Saya merasa sangat sulit mendalami ilmu pengetahuan agama.				
30	Menurut saya membantu orang lain hanya akan membuatnya menjadi tidak mandiri.				

*Lampiran III (Angket Interaksi Orangtua Sebelum Uji Coba)*

No	Pernyataan	STS	TS	S	SS
1	Orangtua saya selalu mendengarkan keluhan yang saya alami disekolah				
2	Orangtua mengajarkan saya untuk menyayangi anggota keluarga.				
3	Orangtua selalu memberikan semangat kepada saya, ketika mengerjakan sendiri hasil karya				
4	Orangtua selalu membiasakan saya membaca doa ketika hendak makan.				
5	Orangtua saya tidak mau mendengarkan keluhan yang saya alami				
6	Orangtua mengajarkan saya untuk membenci saudara-saudara saya.				
7	Ketika saya berhasil mengerjakan sesuatu, orangtua saya tidak pernah memberikan penghargaan kepada saya.				
8	Orangtua tidak pernah menyuruh saya untuk membereskan rumah.				
9	Orangtua memberikan pelukan ketika saya sedang menangis.				
10	Orangtua saya selalu membuat suasana aman dirumah.				
11	Orangtua selalu memberikan acungan jempol ketika saya berhasil mengerjakan tugas.				
12	Orangtua selalu mengingatkan saya untuk menaati peraturan yang sudah disepakati bersama				
13	Orangtua selalu membiari saya ketika saya sedang bersedih.				
14	Orangtua saya sering marah-marah di rumah.				
15	Ketika saya berhasil mengerjakan sesuatu, orangtua saya tidak pernah memberikan pujian				
16	Orangtua tidak ketat dalam mengawasi saya untuk menaati peraturan.				
17	Orangtua membantu saya apabila saya meminta tolong untuk menyelesaikan pekerjaan.				
18	Orangtua saya tidak memperhatikan kebutuhan atau keperluan belajar saya				
19	Orangtua enggan membantu saya dalam membuat tugas				
20	Orangtua tidak pernah menanyakan kegiatan saya di sekolah.				
21	Orangtua membantu saya ketika saya mengalami kesulitan dalam belajar.				
22	Ketika saya mau berangkat kesekolah, orangtua				

	mencium kening saya.				
23	Orangtua tidak peduli dengan kesulitan saya dalam pelajaran.				
24	Orangtua tidak pernah memeluk saya.				
25	Orangtua saya selalu mendengarkan apa yang saya ceritakan.				
26	Orangtua saya membiasakan saya untuk membuang sampah pada tempatnya.				
27	Orangtua memberika pujian ketika saya mampu membantu orang lain.				
28	Orangtua selalu mengajarkan saya tentang sopan santun.				
29	Orangtua saya tidak suka mendengarkan cerita saya.				
30	Orangtua saya tidak peduli ketika saya membuang sampah sembarangan				
31	Orangtua saya tidak peduli, ketika saya mendapatkan prestasi di sekolah				
32	Orangtua tidak pernah membiasakan saya untuk meminta maaf ketika melakukan kesalahan.				
33	Ketika saya sedang marah orangtua selalu menangkan saya.				
34	Orangtua menciptakan suasana yang tenang ketika saya belajar di rumah.				
35	Ketika saya berhasil membuat hasil karya, orangtua saya memberikan hadiah.				
36	Orangtua saya selalu membiasakan saya bangun pagi.				
37	Orangtua tidak memberikan perhatiannya ketika saya sedang mengalami kesulitan				
38	Saya tidak tenang belajar di rumah, karena orangtua saya sering marah-marah dirumah.				
39	Orangtua tidak pernah memberikan kado ketika saya berhasil membuat hasil karya				
40	Orangtua saya tidak peduli ketika saya bangun kesiangan.				
41	Orangtua selalu mengajarkan untuk meminta izin ketika mau meminjam barang kepada teman				
42	Orangtua saya menasehati saya apabila saya melakukan kesalahan				
43	Orangtua saya tidak peduli ketika saya tidak izin untuk keluar rumah.				
44	Ketika saya berkata kasar, orangtua saya menghiraukannya.				
45	Ketika saya bertengkar dengan saudara saya,				

	orangtua membantu untuk mendamaikan.				
46	Orangtua selalu memberikan senyuman ketika saya mau berangkat sekolah.				
47	Orangtua tidak mau membantu mendamaikan ketika saya berkelahi dengan teman saya.				
48	Orangtua tidak sayang kepada saya.				